



Analisis Semiotika Ornamenasi pada Rumah Tradisional Melayu: Pengaruh Budaya Islam dan Adat Melayu

Erwin Rizal Hamzah^{1*}, Wahyudin Ciptadi², Puspito Harimurti³,
Muhammad Radhi⁴, Neva Satyahadewi⁵

^{1,2,3,4}Program Studi D3 Arsitektur, Politeknik Negeri Pontianak, Jl. Jenderal Ahmad Yani,
Bansir Laut, Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia 78124.

⁵Program Studi Statistik, Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. Dr. H. Nawawi Bansir Laut, Kota
Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia 78124.

Email Korespondensi: erwinerz@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis makna simbolis ornamenasi pada rumah tradisional Melayu dengan menggunakan pendekatan semiotika triadik Peirce. Tujuannya adalah untuk mengeksplorasi bagaimana elemen dekoratif merepresentasikan identitas budaya Melayu dan pengaruh nilai-nilai Islam. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, dokumentasi visual, dan wawancara dengan pemilik rumah tradisional. Hasil penelitian mengidentifikasi lima kategori motif utama flora, fauna, alam, kaligrafi, dan geometris yang masing-masing mengandung nilai-nilai budaya dan religius. Temuan menunjukkan bahwa ornamenasi tidak hanya memperkaya estetika arsitektur, tetapi juga memainkan peran penting dalam melestarikan nilai sosial, spiritual, dan identitas komunitas Melayu. Penelitian ini menawarkan wawasan penting tentang bagaimana motif tradisional dapat diadaptasi dalam konteks modern untuk menjaga relevansi budaya di tengah arus globalisasi.

Kata kunci: Ornamenasi Tradisional, Semiotika, Budaya Melayu, Islam, Arsitektur Rumah Melayu.

Semiotic Analysis of Ornamentation in Traditional Malay Houses: The Influence of Islamic Culture and Malay Customs

Abstract

This study analyzes the symbolic meaning of ornamentation in traditional Malay houses using Peirce's triadic semiotic approach. The aim is to explore how decorative elements represent Malay cultural identity and Islamic values. Data were collected through field observation, visual documentation, and interviews with traditional house owners. The findings identify five main motif categories flora, fauna, nature, calligraphy, and geometric patterns each embodying cultural and religious values. Results show that ornamentation not only enriches architectural aesthetics but also plays a vital role in preserving social, spiritual, and communal identity within Malay communities. This research provides valuable insights into how traditional motifs can be adapted in modern contexts to maintain cultural relevance amid globalization.

Keywords: Traditional Ornamentation, Semiotics, Malay Culture, Islam, Malay House Architecture.

How to Cite: Hamzah, E. R., Ciptadi, W., Harimurti, P., Radhi, M., & Satyahadewi, N. (2024). Analisis Semiotika Ornamenasi pada Rumah Tradisional Melayu: Pengaruh Budaya Islam dan Adat Melayu. *Empiricism Journal*, 5(2), 169–194. <https://doi.org/10.36312/ej.v5i2.1770>



<https://doi.org/10.36312/ej.v5i2.1770>

Copyright© 2024, Hamzah et al.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) License.



PENDAHULUAN

Rumah tradisional di Indonesia merupakan manifestasi kekayaan budaya yang mencerminkan keragaman etnis dan kearifan lokal. Setiap daerah memiliki karakteristik rumah tradisional yang khas, sebagai hasil dari pengaruh lingkungan alam, iklim, serta nilai-nilai budaya setempat yang memengaruhi bentuk dan fungsi arsitektur rumah. Misalnya, rumah Gadang di Minangkabau, Sumatera Barat, dengan atap berbentuk gonjong menyerupai tanduk kerbau, tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga melambangkan status sosial dan identitas budaya masyarakat Minangkabau. Rumah Gadang memiliki makna filosofis yang tercermin dalam struktur dan ruangnya, yang melambangkan peran keluarga serta nilai-nilai komunitas (Mirsa, 2023; Wiraseptya, 2023). Contoh lain adalah rumah Melayu tradisional di Sumatera yang biasanya berbentuk rumah panggung, dengan penggunaan material kayu yang adaptif terhadap iklim tropis. Arsitektur

panggung pada rumah Melayu mencerminkan strategi masyarakat dalam menanggulangi lingkungan tropis yang lembap, sekaligus menjaga sirkulasi udara (Zain et al., 2021; Zain, 2023).

Namun, modernisasi dan urbanisasi menghadirkan tantangan bagi keberlanjutan rumah tradisional. Perubahan zaman dan arus urbanisasi menyebabkan pergeseran minat masyarakat dari rumah tradisional ke rumah modern yang lebih praktis dan efisien, serta memenuhi standar kenyamanan yang lebih tinggi. Dampaknya, banyak rumah tradisional yang kini terancam punah atau tergantikan oleh bangunan modern. Pelestarian rumah tradisional bukan hanya tentang menjaga bentuk fisik bangunan, tetapi juga mempertahankan nilai-nilai budaya yang melekat dalam arsitektur tersebut. Rumah tradisional sering kali bukan sekadar tempat tinggal, melainkan juga menjadi ruang bagi interaksi sosial dan transmisi nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Penelitian menunjukkan bahwa rumah tradisional memainkan peran penting dalam kegiatan sosial dan upacara adat, yang esensial dalam menjaga identitas budaya dan kearifan lokal (Agustiyar, 2023; Putra et al., 2020). Oleh karena itu, pelestarian rumah tradisional perlu melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal serta mempertimbangkan kearifan lokal sebagai strategi penting dalam menghadapi arus globalisasi.

Dari sudut pandang arsitektur, rumah tradisional di Indonesia memperlihatkan kepedulian terhadap lingkungan dan iklim. Rumah tradisional di wilayah tropis, misalnya, umumnya dirancang untuk memiliki ventilasi yang baik dan sirkulasi udara optimal, yang menciptakan kenyamanan termal bagi penghuni tanpa bergantung pada teknologi modern seperti AC (Suhendri, 2016; Zain, 2023). Desain ini menunjukkan pemahaman mendalam masyarakat akan kondisi lingkungan, serta kebutuhan akan kenyamanan yang didasarkan pada sumber daya dan pengetahuan lokal. Selain aspek fungsional, elemen arsitektural seperti pagar, pintu, dan ornamen dinding sering kali mengandung makna simbolis yang mendalam. Elemen-elemen ini mencerminkan status sosial, nilai agama, serta norma-norma budaya pemilik rumah. Sebagai contoh, ornamen ukir pada dinding atau pintu rumah tradisional sering kali memiliki makna yang berhubungan dengan kepercayaan, mitologi, atau harapan pemilik rumah (Saraswati & Azhar, 2019).

Rumah tradisional juga menjadi tempat penting dalam pelaksanaan berbagai ritual dan tradisi di berbagai daerah. Banyak rumah adat berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial dan budaya, tempat dilaksanakannya upacara adat dan transmisi nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Sebagai contoh, rumah Betang di Kalimantan berperan sebagai simbol gotong royong dan kebersamaan masyarakat Dayak. Rumah ini menjadi saksi berbagai tradisi kolektif, seperti upacara keagamaan, perkawinan, serta syukuran panen. Rumah adat juga berfungsi sebagai tempat pendidikan informal, di mana generasi muda diajarkan tentang nilai-nilai dan norma-norma budaya setempat (Firmansyah, 2023). Maka dari itu, pelestarian rumah tradisional bukan hanya berfokus pada bangunan fisik, tetapi juga pada pelestarian nilai-nilai dan tradisi yang terkandung di dalamnya. Untuk mendukung upaya ini, diperlukan dukungan dari pemerintah, akademisi, dan masyarakat lokal. Kebijakan pelestarian seperti pengakuan sebagai warisan budaya dan dana untuk restorasi sangat penting (Wibowo, 2021). Dengan demikian, rumah tradisional diharapkan tetap menjadi bagian dari identitas budaya Indonesia, sekaligus memperkaya keragaman budaya dunia.

Kajian semiotika dalam konteks ornamen arsitektur rumah Melayu menggunakan model relasi triadik Peirce menjadi pendekatan yang relevan untuk menggali makna dan fungsi elemen dekoratif. Semiotika, sebagai studi tanda dan makna, berperan penting dalam analisis ornamen, terutama dalam memahami bagaimana elemen-elemen dekoratif tidak hanya sekadar hiasan, tetapi juga sebagai simbol nilai budaya dan identitas Melayu (Zain et al., 2021). Model triadik Peirce terdiri dari tiga komponen utama: representamen, objek, dan interpretant, yang dapat diaplikasikan untuk memahami interaksi antara elemen ornamen dan makna yang muncul dalam ruang rumah Melayu. Melalui model ini, elemen dekoratif dapat dianalisis sebagai sistem tanda yang kaya akan makna budaya.

Dalam analisis semiotika ini, representamen pada ornamen rumah Melayu mencakup bentuk dan motif yang digunakan dalam dekorasi, seperti ukiran kayu, pola tekstil, dan elemen arsitektural lainnya. Motif flora dan fauna, misalnya, sering digunakan dalam ornamen ukiran pada rumah Melayu. Motif ini tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi, tetapi juga melambangkan hubungan masyarakat Melayu dengan alam dan spiritualitas

mereka. Simbol flora dan fauna menggambarkan kehidupan dan keseimbangan alam yang dianggap penting oleh masyarakat Melayu, dengan representamen yang berfungsi menarik perhatian dan menciptakan kesan estetis yang memperkaya suasana ruang rumah (Suryatin et al., 2022; Azmi, 2017).

Objek, sebagai komponen kedua dalam model Peirce, mengacu pada realitas atau konsep yang diwakili oleh representamen. Dalam konteks ornamenasi rumah Melayu, objek ini merujuk pada nilai-nilai budaya, tradisi, dan identitas yang hendak disampaikan melalui elemen dekoratif. Penggunaan motif tertentu, misalnya, dapat mencerminkan status sosial pemilik rumah atau mengingatkan pada warisan budaya yang ingin dilestarikan. Dengan demikian, ornamenasi rumah Melayu tidak sekadar menjadi elemen dekoratif, tetapi juga berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan pesan budaya yang kaya makna (Samra & Imbardi, 2018).

Interpretant adalah komponen terakhir dalam model triadik Peirce yang merujuk pada pemahaman atau makna yang dihasilkan dari interaksi antara representamen dan objek. Dalam konteks ornamenasi rumah Melayu, interpretant bergantung pada latar belakang budaya dan pengalaman individu yang mengamatinya. Individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang budaya Melayu mungkin menginterpretasikan ornamenasi dengan cara yang berbeda dibandingkan orang lain. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan konteks sosial dan budaya dalam analisis makna ornamenasi pada arsitektur tradisional Melayu. Kajian ini menunjukkan bahwa ornamenasi dalam rumah Melayu tidak hanya memperindah estetika ruang, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan memupuk rasa kebersamaan dalam komunitas (Zain et al., 2021).

Kajian ini juga mempertimbangkan bagaimana modernisasi dan globalisasi telah mengubah cara masyarakat menginterpretasikan dan menghargai ornamenasi tradisional dalam rumah Melayu. Banyak elemen tradisional kini mulai terpinggirkan akibat pengaruh arsitektur modern yang lebih mengedepankan fungsionalitas daripada simbolisme budaya. Hal ini menimbulkan tantangan dalam pelestarian nilai-nilai tradisional yang melekat pada ornamenasi rumah Melayu. Sebuah studi oleh Muhammad (2023) mengungkapkan bahwa ornamen kayu Melayu yang kaya akan nilai budaya sering kali terabaikan karena arus modernisasi yang berfokus pada gaya arsitektur kontemporer yang cenderung tidak mempertimbangkan nilai budaya. Di lain sisi, ada juga potensi bahwa modernisasi dapat membuka ruang bagi interpretasi ulang dan revitalisasi motif tradisional, sehingga motif tersebut dapat tetap relevan di tengah perkembangan zaman (Auliaamafaza et al., 2022).

Pengaruh ajaran Islam dalam ornamenasi arsitektur rumah Melayu sangat signifikan, terutama pada penerapan kaligrafi Arab dan pola geometris dalam desain interior. Penggunaan kaligrafi Arab, yang sering kali berupa ayat-ayat Al-Quran atau kata-kata bijak, berfungsi tidak hanya sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai sarana ekspresi keagamaan. Seperti yang diungkapkan oleh Karim et al. (2020), penggunaan kaligrafi dalam arsitektur sering kali mencerminkan sentimen religius dan nilai budaya, serta berfungsi sebagai pengingat akan aspek spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Selain kaligrafi, pola geometris yang menjadi ciri khas seni arsitektur Islam juga banyak diterapkan dalam ornamenasi rumah Melayu. Pola-pola ini melambangkan kesatuan dan keteraturan, dua konsep yang sangat penting dalam ajaran Islam (Fina, 2018).

Motif flora juga memiliki peran penting dalam ornamenasi rumah tradisional di Asia Tenggara, termasuk rumah Melayu. Motif ini, yang terinspirasi dari alam, melambangkan pertumbuhan, kesuburan, dan keindahan ciptaan Tuhan. Penggunaan motif flora dalam ornamenasi menunjukkan apresiasi budaya terhadap alam serta hubungannya dengan keyakinan spiritual masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Veenhoven et al. (2023) yang menyatakan bahwa motif flora sering kali dipandang sebagai perayaan kehidupan dan kedekatan manusia dengan alam.

Melihat kompleksitas dan makna simbolis yang terkandung dalam ornamenasi rumah Melayu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendokumentasikan nilai semiotik dari motif ornamenasi ruang dalam rumah tradisional Melayu di Kampung Tambelan Sampit, Pontianak. Melalui pendekatan semiotik model triadik Peirce, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pelestarian arsitektur tradisional Melayu serta memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Mengingat keberadaan rumah tradisional Melayu yang semakin

berkurang dan minimnya dokumentasi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi pelestarian arsitektur dan budaya Melayu di Indonesia.

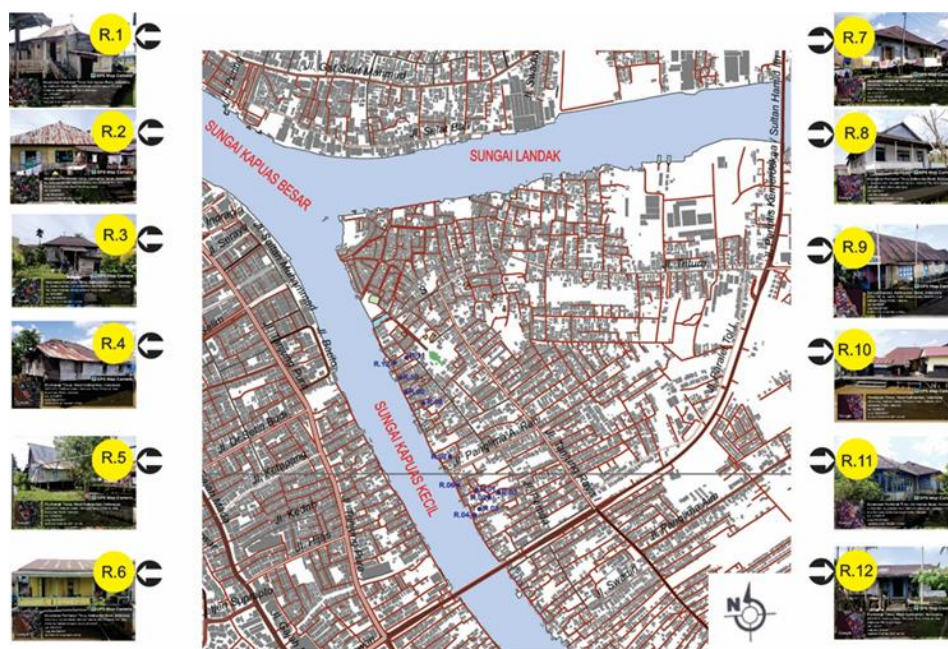
METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan rasionalistik-kualitatif untuk mengkaji motif ornamenasi pada ruang dalam rumah tradisional Melayu di Kampung Tambelan Sampit, Pontianak, dengan pendekatan semiotik triadik Peirce. Pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam terhadap simbol-simbol budaya yang terwujud dalam ornamen arsitektural, yang mencerminkan identitas dan nilai sosial masyarakat Melayu. Menurut Ihlawu dan John (2004) serta Muhadjir (2000), pendekatan rasionalistik-kualitatif mendasarkan analisis pada literatur serta teori yang relevan tanpa melibatkan pandangan subjektif peneliti, sehingga analisis dapat dilakukan secara sistematis. Pendekatan ini menggabungkan analisis rasional dengan wawasan kualitatif, menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dimensi semiotik dari ornamenasi tradisional dalam arsitektur. Metode ini dirinci dalam beberapa tahapan berikut:

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan di Kampung Tambelan Sampit, Pontianak, yang dikenal memiliki rumah tradisional Melayu dengan motif ornamenasi unik. Kampung ini dipilih karena masih mempertahankan sejumlah rumah tradisional yang dihuni oleh pemilik asli dan keluarga mereka. Subjek penelitian terdiri dari 12 rumah tradisional Melayu dengan 63 objek ornamenasi ruang dalam yang diamati. Rumah-rumah ini dipilih secara purposive sampling berdasarkan kriteria keberadaan dan kondisi ornamen yang masih terjaga dengan baik. Penentuan subjek ini didukung oleh peta sebaran rumah tradisional yang digunakan untuk memastikan representasi yang komprehensif dalam penelitian.



Gambar 1. Sebaran Rumah Tinggal Tradisional di Kampung Tambelan Sampit, Pontianak

Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan melalui dua sumber utama, yaitu data primer dan data sekunder, untuk mencapai kedalaman dan validitas dalam analisis semiotik.

1. Data Primer

Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap ornamenasi pada rumah-rumah tradisional di lokasi penelitian. Setiap motif yang ditemukan didokumentasikan secara visual melalui foto, dan data mengenai posisi, bentuk, serta kondisi motif dicatat secara terperinci. Observasi dilakukan pada bagian-bagian rumah yang menjadi tempat umum bagi penerapan motif-motif, seperti pagar, ventilasi, pintu, dan list dinding. Visualisasi ini

selanjutnya dianalisis untuk memahami dimensi visual dan semiotik dari setiap motif ornamenasi.

Selain observasi, wawancara mendalam dengan narasumber yang memiliki pengetahuan mengenai makna budaya motif tersebut juga dilakukan. Narasumber utama termasuk pemilik rumah dan tokoh masyarakat yang memiliki pemahaman mendalam tentang budaya dan simbol-simbol dalam ornamenasi Melayu. Salah satu informan utama adalah Ami Sulai, seorang tokoh lokal yang memiliki wawasan tentang makna simbolis ornamen di rumah Melayu. Wawancara ini berfokus pada makna yang terkandung dalam setiap motif serta alasan di balik pemilihannya dalam arsitektur tradisional Melayu.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari literatur yang berkaitan dengan arsitektur Melayu dan teori semiotik, khususnya model triadik Peirce. Literatur ini termasuk karya Ihalauw dan John (2004) dan Muhadjir (2000), yang membahas pendekatan rasionalistik-kualitatif, serta karya-karya lain yang relevan dalam memahami penerapan semiotik dalam arsitektur tradisional. Penggunaan literatur ini membantu memberikan konteks teori yang mendukung analisis, serta membandingkan temuan penelitian dengan studi serupa dalam arsitektur tradisional lainnya.

Teknik Analisis Data

Setelah data dikumpulkan, analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama: interpretasi semiotik menggunakan model relasi triadik Peirce, pengkodean tema ornamenasi, dan triangulasi data untuk validasi hasil.

1. Interpretasi Semiotik dengan Model Relasi Triadik Peirce

Setiap motif ornamenasi dianalisis menggunakan model triadik Peirce, yang mencakup tiga komponen utama: representamen (penanda), objek (apa yang diwakili), dan interpretant (pemaknaan). Interpretasi ini bertujuan untuk memahami bagaimana setiap motif tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga membawa makna budaya yang dalam. Misalnya, motif flora seperti Bunga Melati dan Kaluk dianalisis sebagai representamen yang melambangkan kesucian dan keberkahan. Dalam analisis ini, representamen dilihat sebagai bentuk fisik motif, objeknya adalah nilai budaya yang diwakili, dan interpretantnya adalah pemahaman masyarakat terhadap makna yang terkandung dalam motif tersebut.

2. Pengkodean Tema Ornamenasi

Proses pengkodean tema dilakukan untuk mengidentifikasi pola-pola motif yang berulang dalam rumah-rumah tradisional Melayu. Berdasarkan pengamatan, motif ornamenasi dikelompokkan menjadi lima kategori utama, yaitu motif flora, fauna, alam, kaligrafi, dan geometris. Setiap kategori kemudian dianalisis lebih lanjut untuk menentukan makna budaya dan simbolisnya. Misalnya, dalam kategori motif fauna, pengkodean tema menghasilkan subtema yang mencakup makna solidaritas dan keharmonisan yang diwakili oleh motif Semut Beriring dan Itik Sekawan.

Tabel 1. Kategori Motif Ornamenasi dan Makna Budaya

Kategori Motif	Subtema	Makna Budaya
Flora	Kesucian, Keberkahan	Melati, Kaluk
Fauna	Solidaritas, Keharmonisan	Semut Beriring, Itik Sekawan
Alam	Ketuhanan, Kehidupan	Matahari, Bintang-Bintang
Kaligrafi	Keagungan, Religiusitas	Asma Allah, Nabi Muhammad SAW
Geometris	Keteraturan, Persatuan	Jala-jala, Terali Biola

3. Triangulasi Data

Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data observasi, hasil wawancara, dan referensi literatur. Langkah ini bertujuan untuk memvalidasi temuan dan memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan akurat serta relevan dengan konteks budaya masyarakat Melayu di Pontianak. Misalnya, data observasi tentang posisi motif kaligrafi pada pintu utama dibandingkan dengan wawasan dari narasumber dan literatur tentang peran kaligrafi dalam arsitektur Islam, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai signifikansi simbolik dari motif tersebut.

Teknik Visualisasi Data

Visualisasi data dilakukan melalui dokumentasi foto-foto ornamenasi pada rumah-rumah tradisional di Kampung Tambelan Sampit. Selain itu, dilakukan pula penyusunan ulang atau redraw dari motif-motif yang telah terdokumentasi untuk memastikan detail visual tetap terjaga dalam analisis. Visualisasi ini digunakan sebagai dasar untuk memahami perbedaan bentuk dan penempatan motif, sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan interpretasi semiotik sesuai dengan model Peirce.

Keterbatasan dan Validitas Penelitian

Dalam penelitian ini, keterbatasan muncul dalam bentuk representasi motif yang mungkin berbeda antar rumah. Selain itu, meskipun metode rasionalistik-kualitatif memberikan kedalaman dalam analisis, pendekatan ini memiliki keterbatasan dalam menggambarkan secara kuantitatif jumlah motif yang ada. Namun, validitas penelitian dijaga melalui triangulasi dan pengambilan sampel purposif yang memastikan representasi dari elemen-elemen ornamenasi yang paling signifikan dalam budaya Melayu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Analisis Ornamenasi dengan Pendekatan Model Relasi Triadik Peirce

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis motif-motif ornamenasi pada ruang dalam rumah tradisional Melayu di Kampung Tambelan Sampit, Pontianak. Pendekatan yang digunakan adalah model relasi triadik dari semiotika Charles Sanders Peirce, yang menyoroti bagaimana setiap elemen ornamenasi dapat dipahami sebagai sistem tanda yang menghubungkan antara bentuk fisik, objek yang diwakili, dan makna yang dihasilkan dalam konteks budaya Melayu. Model relasi triadik Peirce terbagi menjadi tiga komponen utama: representamen (penanda), objek (tanda yang mewakili sesuatu), dan interpretant (pemaknaan). Pendekatan ini membantu memahami elemen-elemen dekoratif tidak hanya sebagai hiasan, tetapi juga sebagai simbol yang kaya akan makna budaya dan sejarah.

2. Representamen: Bentuk Fisik dan Motif Ornamenasi

Dalam semiotika Peirce, representamen merujuk pada aspek fisik atau visual dari sebuah tanda. Dalam konteks ornamenasi rumah Melayu, representamen mencakup bentuk dan motif yang digunakan dalam elemen-elemen dekoratif di ruang dalam rumah, termasuk ukiran kayu, pola tekstil, dan elemen arsitektural lainnya. Setiap motif yang teridentifikasi dalam penelitian ini memiliki karakteristik visual yang unik dan simbolis, yang menggambarkan nilai-nilai budaya tertentu dalam masyarakat Melayu.

Motif-motif utama yang ditemukan meliputi:

- 1. Motif Flora** seperti Bunga Matahari, Bunga Kundur, dan Kembang Sekaki, yang sering diaplikasikan pada pintu, pagar, dan ventilasi rumah. Bentuk fisik dari motif flora ini melambangkan keterikatan masyarakat Melayu dengan alam dan kehidupan sekitarnya. Motif flora ini dianggap penting karena merepresentasikan kesuburan, keseimbangan alam, dan hubungan spiritual dengan lingkungan sekitar. Seperti yang disebutkan dalam penelitian, "Motif flora dominan di 5 sampel rumah di Kampung Tambelan Sampit dan tersebar di berbagai posisi seperti pagar dan list plafond".
- 2. Motif Fauna**, seperti Itik Sekawan, Semut Beriring, dan Burung Merak Ekor Bersambung. Motif ini umumnya distilir atau disamakan dalam bentuk geometris dan diterapkan pada pagar dan kolom rumah. Representamen fauna berfungsi untuk menggambarkan kerukunan dan kebersamaan dalam masyarakat Melayu, seperti yang digambarkan pada motif Semut Beriring yang menjadi simbol gotong royong dan kerja sama.
- 3. Motif Alam**, misalnya Matahari dan Bintang-Bintang. Motif alam ini banyak ditemukan pada elemen-elemen rumah yang tinggi, seperti list dinding dan kolom. Representamen dari motif alam menggarisbawahi kepercayaan masyarakat Melayu terhadap kekuatan alam dan Tuhan sebagai sumber kehidupan. Penggunaan Matahari sebagai representamen fisik, misalnya, menunjukkan simbol kehidupan dan keabadian yang dipercayai sebagai bagian dari kosmologi Melayu.
- 4. Motif Kaligrafi (Arabic)**, yang mengandung lafadz seperti Asma Allah dan Nabi Muhammad SAW. Motif ini hadir sebagai bentuk penghormatan terhadap agama Islam,

serta mencerminkan identitas spiritual masyarakat Melayu. Motif ini biasanya diaplikasikan pada pintu masuk utama dan bagian atas jendela sebagai tanda keberkahan dan perlindungan spiritual bagi penghuni rumah. Representamen kaligrafi ini menjadi penting karena tidak hanya sekadar hiasan, tetapi juga sebagai tanda kehadiran nilai-nilai agama dalam keseharian masyarakat Melayu.

- 5. Motif Geometris** yang terdiri dari bentuk-bentuk sederhana seperti Jala-jala, Terali Biola, dan Wajik. Motif geometris ini berfungsi sebagai representamen untuk menampilkan konsep keteraturan, keseimbangan, dan ketertiban. Seperti disebutkan dalam penelitian, "Motif geometris paling dominan ditemukan pada listplang, tangga, dan ventilasi di 10 sampel rumah di Kampung Tambelan Sampit". Motif ini berfungsi sebagai simbol keteraturan dalam kehidupan masyarakat Melayu yang harmonis dan teratur.

Didalam identifikasi hasil temuan penelitian ornamen (ragam hias) rumah tinggal tradisional Melayu Tambelan Sampit dengan variabel penelitian semiotik ornamen ruang dalam dengan pendekatan model relasi triadik sistem tanda versi Charles Peirce (yang dijabarkan di Tabel 2 dan Gambar 2 sampai dengan Gambar 6) menjelaskan adanya temuan yang secara umum menunjukkan adanya keberagaman data temuan yang bersifat geometris dijabarkan hanya yang dominan atau yang sering muncul saja di masing-masing sampel penelitian terapan. Untuk hasil temuan penelitian terapan dapat dijelaskan dibawah ini yaitu:

Tabel 2. Matrik Identifikasi Hasil Temuan Penelitian Semiotik Ornamen Ruang dalam Rumah Tinggal Tradisional Melayu di Kampung Tambelan Sampit di Sampel Penelitian 1 (R.01) s/d 12 (R12) Model Relasi Triadik Sistem Tanda Versi Charles Peirce

Ornamen Ruang Dalam Rumah Tinggal Tradisional Melayu Kampung Tambelan Sampit	Jenis Kategori Motif/Pembawa tanda/penanda (<i>Signifier</i>)	Posisi/Letak Obyek Ornamen/tanda (<i>Sign</i>) atau objek yang dipahami berkarakter suatu tanda	Makna Ornamen/petanda (<i>Signified</i> atau <i>Interpretant</i>)
MOTIF FLORA Adalah hiasan yang berada di rumah yang bermotif flora/tanaman/tumbuhan (daun, akar, bunga, tunas/sulur, cabang, batang) yang distilir (disamarkan). Ornamen jenis ini dapat ditemukan di 5 (lima) Sampel penelitian meliputi : rumah 01 (R.01), 03 (R.03), 07 (R.07), 11 (R.11), rumah 12 (R.12). Untuk kategori jenis ornamen ini terhitung dari temuan jumlahnya lebih dominan muncul di sampel penelitian. Untuk Jumlah motif ornamen dan makna ornamen berjumlah 10 (sepuluh) ditemukan secara dominan di rumah induk/ibu rumah	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bermotif flora/tanaman ✓ Kaluk/bunga Pakis/Paku ✓ Bunga Kundur ✓ Bunga Melati ✓ Bunga Cengkih ✓ Bunga Matahari ✓ Bunga Mawar ✓ Beriring ✓ Pucuk Rebung ✓ Kembang Sekaki ✓ Sulur Tanaman 	Diposisi pagar, tangga, listplang atap, ventilasi, daun jendela, daun pintu, kusen pintu atau jendela, kolom/tiang, dinding, list dinding, list plafond di rumah.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Makna 1: Kembang Sekaki, yaitu: lambang pernikahan antar Keluarga. ▪ Makna 2: Bunga Melati, yaitu: lambang Kebersihan & Kesucian. ▪ Makna 3: Pucuk Rebung, yaitu: lambang keindahan, Kesuburan, kebahagiaan & tinggi derajat manusia ▪ Makna 4: Bunga Matahari, yaitu: lambang keceriaan, Keriang an, ketentraman, kerukunan, keberkahan & Kenyamanan bagi penghuni. ▪ Makna 5: Bunga Matahari, yaitu:

Ornamen Ruang Dalam Rumah Tinggal Tradisional Melayu Kampung Tambelan Sampit	Jenis Kategori Motif/Pembawa tanda/penanda (<i>Signifier</i>)	Posisi/Letak Obyek Ornamen/tanda (<i>Sign</i>) atau objek yang dipahami berkarakter suatu tanda	Makna Ornamen/petanda (<i>Signified</i> atau <i>Interpretant</i>)
tinggal tradisional Melayu Tambelan Sampit.			lambang harapan agar diberikan keturunan yang baik. ▪ Makna 6: Bunga Mawar Beriring ▪ yaitu: lambang kekeluargaan. ▪ Makna 7: Bunga Kundur, yaitu: lambang ketabahan dalam hidup. ▪ Makna 8: Bunga Cengkih, yaitu: lambang kemegahan. ▪ Makna 9: Kaluk/bunga Pakis/Paku, yaitu: lambang keterkaitan & keterhubungan, pantang menyerah, & semangat dalam kehidupan. ▪ Makna 10: Sulur Tanaman, yaitu: lambang keberkahan, ketentraman.
MOTIF FAUNA , adalah hiasan yang berada di rumah yang bermotif fauna/hewan yang distilir (disamarkan). Ornamen jenis ini dapat ditemukan di 7 (tujuh) Sampel penelitian meliputi : rumah 01 (R.01), 03 (R.03), 06 (R.06), 08 (R.08), 09 (R.09), 11 (R.11), rumah 12 (R.12). Untuk kategori jenis ornamen ini terhitung dari temuan jumlahnya lebih	▪ Bermotif fauna/hewan ✓ Itik Pulang Petang ✓ Itik Sekawan ✓ Semut Beriring ✓ Lebah Bergantung/bergayut/ombak-ombak. Burung Merak Ekor Bersambung.	Diposisi pagar, tangga, listplang atap, ventilasi, daun jendela, daun pintu, kusen pintu atau jendela, kolom/tiang, dinding, list dinding, list plafond di rumah.	▪ Makna 1: Burung Merak Ekor Bersambung, yaitu: lambang ikatan pria & Wanita yang sudah menikah. ▪ Makna 2: Semut Beriring, yaitu: lambang kerukunan, bekerja sama & tolong menolong (gotong royong). ▪ Makna 3: Itik Sekawan, yaitu: lambang keteraturan, kerukunan,

Ornamen Ruang Dalam Rumah Tinggal Tradisional Melayu Kampung Tambelan Sampit	Jenis Kategori Motif/Pembawa tanda/penanda (<i>Signifier</i>)	Posisi/Letak Obyek Ornamen/tanda (<i>Sign</i>) atau objek yang dipahami berkarakter suatu tanda	Makna Ornamen/petanda (<i>Signified</i> atau <i>Interpretant</i>)
dominan muncul di sampel penelitian. Untuk Jumlah motif ornamen dan makna ornamen berjumlah 5 (lima) secara dominan di rumah induk/ibu rumah tinggal tradisional Melayu Tambelan Sampit.			<p>Ketertiban.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Makna 4: Itik pulang petang, yaitu: lambang keteraturan, kerukunan, Ketertiban. ▪ Makna 5: Lebah Bergantung/omba k-ombak, yaitu: lambang mendatangkan manfaat bagi manusia, Memilih yang terbaik.
<p>MOTIF ALAM adalah hiasan yang berada di rumah yang bermotif alam semesta yang distilir (disamarkan). Ornamen jenis ini dapat ditemukan di 6 (enam) Sampel penelitian meliputi : rumah 02 (R.02), 03 (R.03), 05 (R.05), 06 (R.06), 11 (R.11), rumah 12 (R.12) Untuk kategori jenis ornamen ini terhitung dari temuan jumlahnya lebih dominan muncul di sampel penelitian. Untuk Jumlah motif ornamen dan makna ornamen berjumlah 4 (empat) secara dominan di rumah induk/ibu rumah tinggal tradisional Melayu Tambelan Sampit</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bermotif alam <ul style="list-style-type: none"> ✓ Matahari ✓ Bintang-Bintang ✓ Awan Larat/Berarak Ombak Beriring 	<p>Diposisi pagar, tangga, listplang atap, ventilasi, daun jendela, daun pintu, kusen pintu atau jendela, kolom/tiang, dinding, list dinding, list plafond di rumah.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Makna 1: Bintang-Bintang, yaitu: lambang budi pekerti yang baik & bersahaja, Keaslian, Kekuasaan tuhan & sumber kehidupan manusia. ▪ Makna 2: Awan Berarak/Larat, yaitu: lambang keindahan, Keagungan ciptaan tuhan & Kelemahlembutan dalam Pergaulan. ▪ Makna 3: Sinar Matahari/Matahari, yaitu: lambang sumber Kehidupan masyarakat Melayu. Makna 4: Ombak Beriring, yaitu : lambang keindahan, Keagungan ciptaan tuhan & Kelemahlembutan dalam Pergaulan.
MOTIF ARABIC/AGAMA	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bermotif arabic/kaligrafi 	Diposisi puaday, diatas pintu, jendela di rumah.	Makna 1: Ayat Suci Alqur'an/Asma

Ornamen Ruang Dalam Rumah Tinggal Tradisional Melayu Kampung Tambelan Sampit	Jenis Kategori Motif/Pembawa tanda/penanda (<i>Signifier</i>)	Posisi/Letak Obyek Ornamen/tanda (<i>Sign</i>) atau objek yang dipahami berkarakter suatu tanda	Makna Ornamen/petanda (<i>Signified</i> atau <i>Interpretant</i>)
ISLAM/KALIGRAFI/KALIMAH adalah hiasan yang berada di rumah yang bermotif arabic/kaligrafi Ornamen jenis ini dapat ditemukan di 1(satu) Sampel penelitian meliputi : rumah 1 (R.1) Untuk kategori jenis ornamen ini terhitung dari temuan jumlahnya lebih dominan muncul di sampel penelitian. Untuk Jumlah motif ornamen dan makna ornamen berjumlah 3 (tiga) secara dominan di rumah induk/ibu rumah tinggal tradisional Melayu Tambelan Sampit	✓ Asma Allah SWT ✓ Nabi Muhammad SAW ✓ Ayat Suci Alquran		Allah/Nabi Muhammad SAW, yaitu : lambang keagungan Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW.
MOTIF GEOMETRIS Adalah hiasan yang berada di rumah yang bermotif geometris (unsur dasar titik, garis, bidang) yang distilir (disamarkan). Ornamen jenis ini dapat ditemukan di 12 (dua belas) Sampel penelitian meliputi : rumah 01 (R.01), 02 (R.02), 03 (R.03), 04 (R.04), 05 (R.05), 06 (R.06), 07 (R.07), 08 (R.08), 09 (R.09), 10 (R.10), 11 (R.11), rumah 12 (R.12) Untuk kategori jenis ornamen ini terhitung dari temuan jumlahnya lebih dominan/sering muncul di sampel penelitian.	■ Bermotif Geometris ✓ Jala-Jala (Belah Ketupat/Jaring) ✓ Terali Biola (Lekuk-Lekuk Biola) ✓ Wajik/Lupis/Gigi Belalang ✓ Gada ✓ Ceracak ✓ Ombak Takok 2 kali Lumal ✓ Mahkota ✓ Parang Menang ✓ Rantai Berkala Serong Pita	Diposisi pagar, tangga, listplang atap, ventilasi, daun jendela, daun pintu, kusen pintu atau jendela, kolom/tiang, dinding, list dinding, list plafond di rumah.	■ Makna 1: Ceracak, yaitu: lambang kejantanan & Keberanian ■ Makna 2: Ombak Taok 2 kali Lumal, yaitu: lambang kejantanan & Keberanian. ■ Makna 3: Mahkota, yaitu: lambang ketinggiandderajat penghuninya. ■ Makna 4: Parang Menang, yaitu: lambang keberanian. ■ Makna 5: Rantai Berkala, yaitu: lambang hubungan Manusia yang saling terkait.

Ornamen Ruang Dalam Rumah Tinggal Tradisional Melayu Kampung Tambelan Sampit	Jenis Kategori Motif/Pembawa tanda/penanda (<i>Signifier</i>)	Posisi/Letak Obyek Ornamen/tanda (<i>Sign</i>) atau objek yang dipahami berkarakter suatu tanda	Makna Ornamen/petanda (<i>Signified</i> atau <i>Interpretant</i>)
Untuk Jumlah motif ornamen dan makna ornamen berjumlah 10 (sepuluh) secara dominan di rumah induk/ibu rumah tinggal tradisional Melayu Tambelan Sampit			<ul style="list-style-type: none"> ▪ Makna 6: Serong Pita, yaitu: lambang kebesaran. ▪ Makna 7: Jala;jala/Belah ketupat/jaring, yaitu: lambang keteraturan & kebersamaan. ▪ Makna 8: Terali Biola/Lekuk Biola, yaitu: lambang keteraturan, kebersamaan, pembatas & keindahan ▪ Makna 9: Wajik/Lupis/Gigi Belalang, yaitu: lambang pemersatu Masyarakat melayu. ▪ Makna 10: Gada, yaitu: lambang pelindung & pembatas

3. Nilai Budaya dan Tradisi yang Diwakili

Komponen objek dalam model Peirce merujuk pada konsep atau nilai yang diwakili oleh representamen. Dalam konteks rumah Melayu, setiap motif tidak hanya berfungsi sebagai hiasan tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya, sosial, dan keagamaan yang melekat pada masyarakat. Motif-motif ini menggambarkan hubungan masyarakat Melayu dengan tradisi, kepercayaan, dan pandangan hidup mereka. Analisis objek pada penelitian ini menunjukkan bahwa setiap motif membawa makna tertentu yang secara kolektif berfungsi sebagai ekspresi dari identitas budaya Melayu.

Misalnya, motif flora yang mengandung unsur-unsur tanaman seperti Bunga Matahari dan Kembang Sekaki, mewakili nilai kehidupan yang harmonis dan keterhubungan dengan alam. Makna ini selaras dengan pandangan masyarakat Melayu yang sangat menghargai keselarasan dengan alam. Demikian pula, motif fauna seperti Burung Merak Ekor Bersambung mencerminkan makna keteraturan dan simbol ikatan dalam keluarga, sebuah nilai yang menjadi landasan penting dalam struktur sosial Melayu.

Objek dari motif alam, seperti Matahari dan Bintang-Bintang, mencerminkan keterhubungan masyarakat dengan kosmos dan kepercayaan pada kekuasaan Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Hal ini menunjukkan bagaimana masyarakat Melayu menghormati alam sebagai bagian dari kehidupan spiritual mereka. Dengan demikian, motif alam bukan hanya sekadar hiasan tetapi juga berfungsi sebagai medium untuk mengkomunikasikan nilai-nilai agama dan keyakinan masyarakat.

Pada motif kaligrafi, objek yang diwakili adalah nilai-nilai Islam yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Melayu. Penggunaan lafadz Asma Allah dan Nabi Muhammad SAW dalam ornamenasi rumah menjadi penanda penting dari kehadiran elemen agama dalam

kehidupan sehari-hari, menciptakan suasana religius di dalam rumah yang diyakini akan membawa berkah bagi penghuninya.

Motif geometris, di sisi lain, mencerminkan keteraturan dan struktur yang mendasari kehidupan masyarakat Melayu. Simbol-simbol geometris ini sering kali memiliki makna keterikatan sosial dan kerukunan. Sebagai contoh, motif Jala-Jala (Belah Ketupat) mewakili konsep keteraturan dan persatuan dalam masyarakat, sebuah nilai yang sangat penting bagi komunitas Melayu di Kampung Tambelan Sampit.

4. Pemaknaan dan Simbolisme Budaya Melayu

Komponen terakhir dari model Peirce adalah interpretant, yaitu makna atau pemahaman yang dihasilkan dari interaksi antara representamen dan objek. Interpretant ini sangat bergantung pada latar belakang budaya dan konteks sosial dari orang yang mengamati tanda tersebut. Dalam kasus ornamenasi rumah Melayu di Kampung Tambelan Sampit, makna-makna yang dihasilkan oleh berbagai motif ini memiliki akar yang mendalam dalam identitas budaya Melayu.

Pada motif flora, interpretant yang muncul adalah makna kehidupan yang subur, seimbang, dan harmonis. Motif Bunga Melati, misalnya, mengandung makna kesucian dan kemurnian yang mencerminkan harapan akan kehidupan yang damai dan jauh dari konflik. Begitu pula dengan Bunga Matahari yang melambangkan harapan dan kebahagiaan, memberikan nuansa positif pada ruang dalam rumah dan berfungsi sebagai pengingat bagi penghuni akan nilai-nilai optimisme dan kehangatan dalam kehidupan sehari-hari.

Interpretant dari motif fauna menunjukkan pentingnya kerja sama dan kebersamaan. Motif Semut Beriring memberikan makna gotong royong yang menjadi inti dari kehidupan komunal masyarakat Melayu, di mana setiap individu berperan penting dalam mendukung kesejahteraan komunitas. Motif Burung Merak Ekor Bersambung mengisyaratkan kesatuan dalam keluarga dan keharmonisan antara pasangan suami istri, sebuah nilai yang sangat dijunjung tinggi dalam budaya Melayu.

Untuk motif alam, interpretantnya adalah pemahaman tentang ketuhanan dan keselarasan dengan alam. Masyarakat Melayu menginterpretasikan motif Matahari sebagai lambang kekuasaan Tuhan dan sumber kehidupan, yang selalu dipuja dan dihormati dalam kepercayaan tradisional. Motif Bintang-Bintang, dengan posisinya yang sering ditemukan pada bagian tinggi rumah, melambangkan koneksi spiritual antara manusia dan alam semesta.

Dalam motif kaligrafi, interpretant yang dominan adalah rasa hormat dan penghormatan terhadap ajaran agama Islam. Kehadiran lafadz suci dalam ornamen rumah Melayu menciptakan suasana religius yang mengingatkan penghuni akan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam Islam. Hal ini menjadikan rumah tidak hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai ruang spiritual yang membawa berkah dan keamanan.

Pada motif geometris, interpretant yang muncul adalah makna keteraturan dan disiplin. Simbol-simbol geometris seperti Terali Biola dan Ombak Takok dipahami sebagai lambang keteraturan dan ketenangan yang ingin dicapai dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Melayu melihat pola geometris ini sebagai cerminan dari kehidupan yang tertib, harmonis, dan penuh kedamaian.

5. Kategori Motif Ornamenasi

Bagian ini menguraikan hasil identifikasi dan interpretasi dari lima kategori motif ornamenasi yang ditemukan pada ruang dalam rumah tradisional Melayu di Kampung Tambelan Sampit. Setiap motif flora, fauna, alam, kaligrafi, dan geometris dianalisis berdasarkan posisinya dalam rumah, bentuk visual, serta makna budaya yang diwakilinya. Analisis motif-motif ini memperlihatkan bagaimana rumah tradisional Melayu tidak hanya dibangun untuk memenuhi kebutuhan fungsional, tetapi juga sebagai media ekspresi identitas budaya yang kaya dan mendalam.

a. Motif Flora

Motif flora mencerminkan kedekatan masyarakat Melayu dengan alam dan mencerminkan sikap spiritual mereka terhadap kehidupan alami. Motif-motif flora yang ditemukan mencakup berbagai elemen tanaman, seperti bunga, daun, dan sulur-sulur yang distilir. Berdasarkan hasil penelitian, motif flora ditemukan di lima sampel rumah, menempati

elemen-elemen arsitektur seperti pagar, listplang atap, ventilasi, kusen pintu, dan kolom rumah. Motif ini memiliki fungsi estetis sekaligus simbolis, di mana setiap elemen flora menyimbolkan nilai tertentu yang berakar pada budaya Melayu.

Contoh Motif Flora dan Maknanya

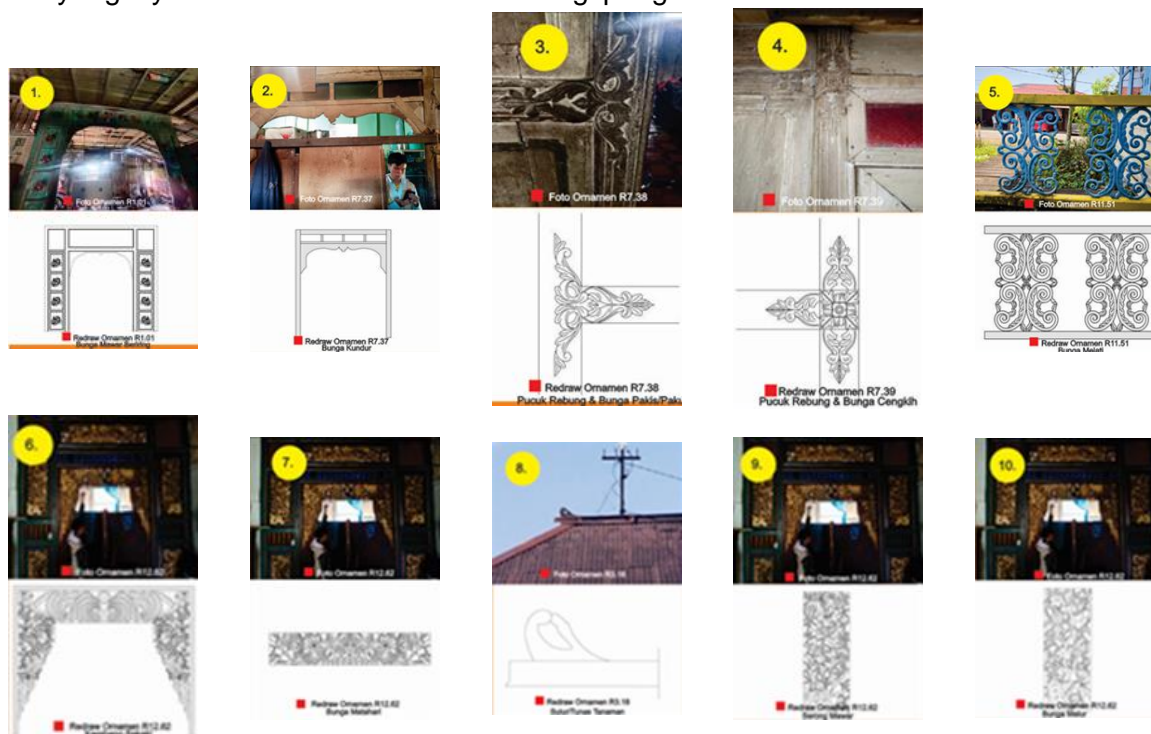
Beberapa motif flora yang dominan ditemukan dalam rumah Melayu di Kampung Tambelan Sampit, antara lain:

- Kaluk/Bunga Pakis: Simbol semangat hidup, ketekunan, dan keterkaitan antara anggota keluarga. Bunga pakis seringkali ditemukan pada list dinding dan pagar rumah, menambah nuansa alami sekaligus menjadi penanda keindahan.
- Bunga Matahari: Melambangkan harapan dan kebahagiaan. Posisi bunga matahari pada dinding dan ventilasi dimaksudkan untuk memberikan suasana positif bagi para penghuni rumah.
- Bunga Melati: Mengandung makna kesucian dan kemurnian, sering ditemukan pada listplang dan pintu utama rumah. Makna ini mencerminkan keinginan pemilik rumah untuk menjaga keharmonisan dan kemurnian keluarga.

Tabel 3. Motif Flora dalam Rumah Melayu di Kampung Tambelan Sampit

No	Motif	Posisi/Letak	Makna
1	Kaluk/Bunga Pakis	Pagar, kusen pintu	Keterkaitan, ketangguhan
2	Bunga Matahari	Ventilasi, dinding	Harapan, kebahagiaan
3	Bunga Melati	Listplang, pintu utama	Kesucian, harmoni

Sebagai representasi visual, motif flora memiliki signifikansi dalam mencerminkan pandangan hidup masyarakat Melayu yang menganggap alam sebagai bagian integral dari kehidupan. Makna mendalam dari motif-motif ini juga mencerminkan penghargaan terhadap alam yang diyakini membawa keberkahan bagi penghuni rumah.



Gambar 2. Motif Flora

- 1) Bunga Mawar, 2) Bunga Kundur, 3) Pucuk Rebung & Bunga Pakis, 4) Pucuk Rebung & Bunga Cengkih, 5) Bunga Melati, 6) Kembang Sekaki, 7) Bunga Matahari, 8) Sulur/Tunas Tanaman 9) Serong Mawar, 10) Bunga Melur

b. Motif Fauna

Motif fauna dalam ornamenasi rumah Melayu juga memiliki makna simbolis yang kuat. Motif fauna yang ditemukan dalam penelitian ini umumnya disamarkan dalam bentuk geometris atau abstrak, mencerminkan prinsip keagamaan masyarakat Melayu yang jarang

menggunakan bentuk representasi hewan secara eksplisit. Motif fauna yang teridentifikasi, antara lain, Itik Sekawan, Semut Beriring, dan Burung Merak Ekor Bersambung.

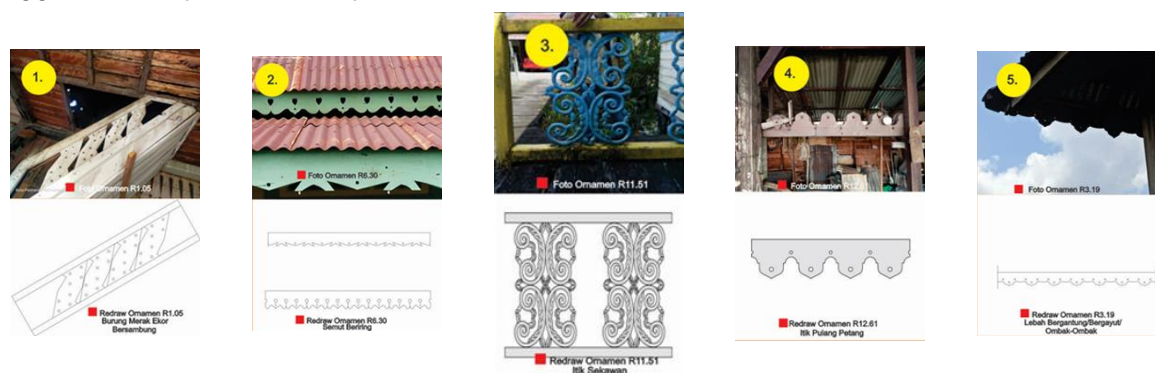
Contoh Motif Fauna dan Maknanya

- Semut Beriring: Melambangkan kerukunan, gotong royong, dan semangat kebersamaan. Motif ini banyak ditemukan pada bagian kolom dan pagar rumah, sebagai pengingat bagi penghuni tentang pentingnya solidaritas dalam komunitas.
- Itik Sekawan dan Itik Pulang Petang: Menyimbolkan keteraturan dan kedamaian, mencerminkan kehidupan yang harmonis di tengah masyarakat. Motif ini sering ditempatkan pada bagian dinding atau ventilasi.
- Burung Merak Ekor Bersambung: Digunakan sebagai simbol ikatan dan keharmonisan dalam keluarga, khususnya antara suami dan istri. Motif ini biasanya ditempatkan pada area ruang tamu atau pintu utama.

Tabel 4. Motif Fauna dalam Rumah Melayu di Kampung Tambelan Sampit

No	Motif	Posisi/Letak	Makna
1	Semut Beriring	Kolom, pagar	Gotong royong, solidaritas
2	Itik Sekawan	Dinding, ventilasi	Keteraturan, harmoni
3	Burung Merak	Ruang tamu, pintu utama	Ikatan keluarga

Motif fauna dalam arsitektur rumah Melayu menyoroti betapa pentingnya nilai-nilai sosial seperti gotong royong dan keharmonisan keluarga. Melalui ornamen ini, pesan sosial tersampaikan kepada penghuni maupun tamu rumah tentang norma dan nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Melayu.



Gambar 3. Motif Fauna

- 1) Burung Merak Ekor Bersambung, 2) Semut Beriring, 3) Itik Sekawan, 4) Itik Pulang Petang, 5) Lebah Bergantung/Ombak-ombak

c. Motif Alam

Motif alam seperti Matahari, Bintang-Bintang, dan Awan Berarak menjadi elemen penting dalam ornamenasi rumah Melayu, mengandung nilai-nilai filosofis yang terkait dengan ketuhanan dan alam semesta. Posisi motif alam pada bagian-bagian tertentu dari rumah, seperti kolom dan list dinding, menandakan penghormatan masyarakat Melayu terhadap alam dan penciptaan Tuhan.

Contoh Motif Alam dan Maknanya

- Matahari: Simbol sumber kehidupan dan kekuatan. Motif matahari umumnya ditemukan di pagar atau kolom rumah, mengingatkan penghuni akan kehadiran energi dan kekuatan alam dalam kehidupan sehari-hari.
- Bintang-Bintang: Melambangkan keaslian dan ketenangan, sering ditempatkan pada listplang atau list dinding untuk memberikan kesan spiritual dan ketenangan.
- Awan Berarak: Menggambarkan kelembutan dan keindahan ciptaan Tuhan. Motif ini banyak ditemukan di ventilasi dan list plafond, memberikan nuansa damai pada ruang rumah.

Tabel 5. Motif Alam dalam Rumah Melayu di Kampung Tambelan Sampit

No	Motif	Posisi/Letak	Makna
1	Matahari	Kolom, pagar	Sumber kehidupan
2	Bintang-Bintang	Listplang, dinding	Keaslian, ketenangan
3	Awan Berarak	Ventilasi, list plafond	Kelembutan, keindahan

Makna dari motif alam dalam rumah Melayu memberikan dimensi spiritual yang mendalam, menunjukkan bagaimana masyarakat Melayu tidak hanya menghargai keindahan alam, tetapi juga memahami makna yang lebih dalam dari simbol-simbol alam ini.

**Gambar 4.** Motif Alam

1) Awan Lanat/Berarak, 2) Bintang-bintang, 3) Matahari, 4) Ombak Beriring

Sumber: Dokumentasi Lapangan, 2023.

d. Motif Kaligrafi (Arabik)

Motif kaligrafi dalam rumah Melayu menjadi salah satu cara untuk merefleksikan nilai-nilai Islam yang dianut oleh masyarakat Melayu. Motif ini mencakup lafadz-lafadz suci seperti Asma Allah dan Nabi Muhammad SAW yang ditampilkan pada bagian pintu utama, di atas jendela, atau pada ruang tamu.

Contoh Motif Kaligrafi dan Maknanya

- Asma Allah: Mewakili kekuasaan Tuhan dan penghormatan tertinggi. Posisi motif ini biasanya di bagian atas pintu atau ventilasi rumah, menciptakan suasana religius dalam rumah.
- Nabi Muhammad SAW: Menggambarkan keteladanan dan ajaran moral yang diikuti oleh masyarakat Melayu. Motif ini menjadi penanda akan pentingnya agama dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 6. Motif Kaligrafi dalam Rumah Melayu di Kampung Tambelan Sampit

No	Motif	Posisi/Letak	Makna
1	Asma Allah	Pintu utama, ventilasi	Kekuasaan Tuhan, keberkahan
2	Nabi Muhammad	Di atas jendela, ruang tamu	Keteladanan, moral

Penggunaan motif kaligrafi menekankan aspek spiritual dan religius yang sangat penting bagi masyarakat Melayu. Ornamentasi ini bukan hanya sekadar hiasan, tetapi sebagai simbol pengingat dan bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai Islam yang dijunjung tinggi.

**Gambar 5.** Motif Arabik

1) Lafadz *Bismillah*, 2) Lafadz *Muhammad Salallahu Alayhi Wasalam*,
3) Lafadz *Allah Subhanahu Wa Ta'ala*

e. Motif Geometris

Motif geometris menjadi elemen penting dalam ornamenasi rumah Melayu, mencerminkan keteraturan, disiplin, dan keterikatan sosial. Motif-motif geometris ini termasuk Jala-jala, Terali Biola, dan Wajik, yang banyak ditemukan pada listplang, list dinding, plafond, tangga, dan ventilasi rumah.

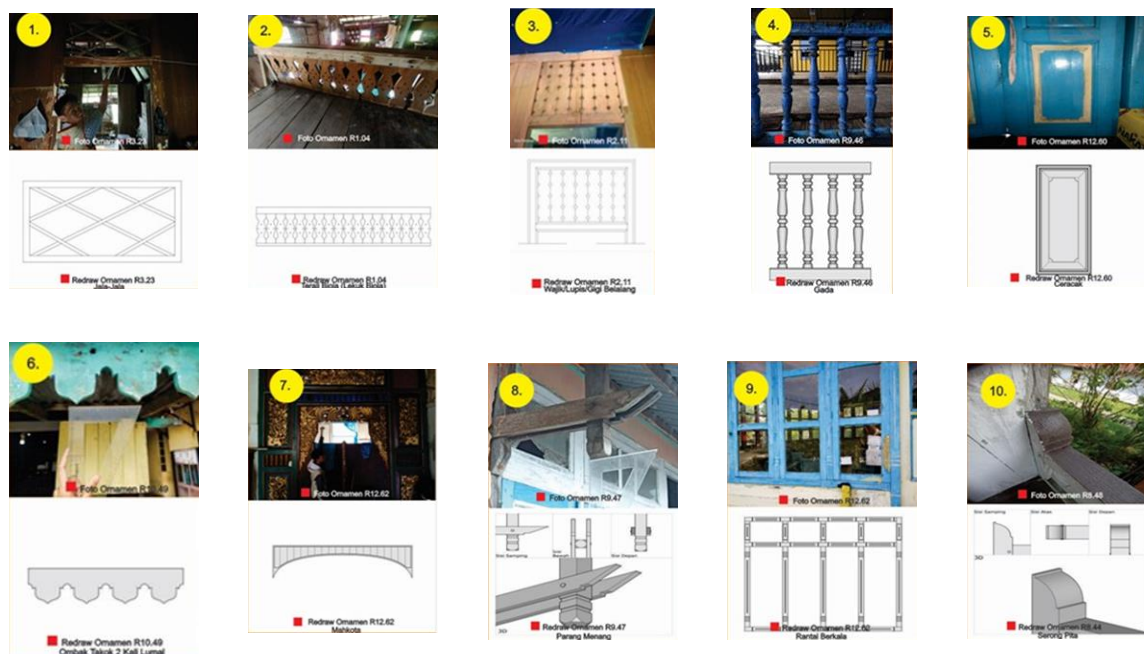
Contoh Motif Geometris dan Maknanya

- Jala-jala (Belah Ketupat): Melambangkan keteraturan dan kebersamaan. Motif ini sering digunakan di bagian listplang dan dinding rumah.
- Terali Biola: Memberikan makna keteraturan dan keindahan, sering diaplikasikan pada list dinding dan pagar.
- Ombak Takok: Menggambarkan keseimbangan dan ketentraman, sering ditemukan pada ventilasi dan kolom.

Tabel 7. Motif Geometris dalam Rumah Melayu di Kampung Tambelan Sampit

No	Motif	Posisi/Letak	Makna
1	Jala-Jala	Listplang, dinding	Keteraturan, kebersamaan
2	Terali Biola	Pagar, list dinding	Keteraturan, keindahan
3	Ombak Takok	Ventilasi, kolom	Keseimbangan, ketentraman

Motif geometris ini memperlihatkan bagaimana masyarakat Melayu menekankan pentingnya keteraturan dan keselarasan dalam kehidupan sehari-hari. Ornamenasi geometris dalam rumah Melayu tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi, tetapi juga menyiratkan makna disiplin dan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat.



Gambar 6. Motif Geometris

- 1) Jala-jala, 2) Terali Biola, 3) Wajik/Lupis/Gigi Belalang, 4) Gada, 5) Ceracak, 6) Ombak Tako Dua Kali Lumai, 7) Mahkota, 8) Perang Menang, 9) Rantai Berkala, 10) Serong Pita

6. Perbandingan dengan Studi Lain

Untuk memperkuat analisis semiotika pada motif ornamenasi rumah Melayu di Kampung Tambelan Sampit, diperlukan perbandingan dengan penelitian serupa pada rumah tradisional di Indonesia maupun wilayah Asia Tenggara yang memiliki akar budaya dan lingkungan serupa. Perbandingan ini memberikan konteks lebih luas mengenai bagaimana motif-motif ornamenasi dapat berfungsi sebagai representasi identitas budaya, sekaligus menunjukkan bagaimana masing-masing komunitas mengartikulasikan nilai-nilai budaya dan spiritual mereka melalui simbol visual.

Perbandingan Motif Flora

Dalam penelitian ini, motif flora pada rumah Melayu di Kampung Tambelan Sampit, seperti Bunga Matahari, Bunga Melati, dan Kaluk (Pakis), memiliki makna yang berkaitan dengan kehidupan, kebersihan, kesucian, serta hubungan harmonis dengan alam. Penelitian ini menunjukkan bahwa elemen flora digunakan secara ekstensif dalam dekorasi sebagai simbol kelestarian alam dan keberkahan, nilai-nilai yang penting dalam budaya Melayu.

Studi serupa pada arsitektur tradisional rumah Banjar di Kalimantan Selatan menemukan motif flora seperti Pucuk Rebung dan Kembang Sekaki yang diterapkan dalam ukiran pada pintu dan jendela (Sojak, 2023). Motif-motif ini juga memiliki makna simbolis yang terkait dengan kesuburan, ketekunan, dan keharmonisan, mirip dengan makna yang ditemukan dalam ornamenasi rumah Melayu di Pontianak. Kesamaan ini menekankan bagaimana nilai-nilai agraris dan penghargaan terhadap alam adalah bagian integral dari budaya Melayu secara keseluruhan.

Di sisi lain, dalam arsitektur Melayu di Semenanjung Malaysia, motif flora lebih banyak ditemukan dalam bentuk stilisasi abstrak yang menggambarkan bunga, daun, dan batang tanaman. Makna yang diberikan juga serupa, yaitu sebagai simbol kehidupan yang harmonis dan kesuburan. Studi yang dilakukan oleh Azmi (2017) di Malaysia menunjukkan bahwa motif flora tidak hanya memperindah bangunan tetapi juga memberikan nuansa yang menenangkan serta memperkuat kesan keagungan alam dalam kehidupan sehari-hari.

Perbandingan dengan rumah tradisional Bali juga menarik, meskipun dalam konteks Hindu, motif flora dalam ukiran kayu rumah Bali lebih berfokus pada makna siklus kehidupan dan reinkarnasi, yang berkaitan erat dengan pandangan hidup dalam ajaran Hindu. Dengan demikian, meskipun motif flora dapat ditemukan di berbagai budaya, makna spesifiknya disesuaikan dengan nilai spiritual dan budaya masing-masing komunitas.

Perbandingan Motif Fauna

Motif fauna dalam ornamenasi rumah Melayu, seperti Semut Beriring, Itik Sekawan, dan Burung Merak Ekor Bersambung, membawa makna simbolis terkait dengan kerja sama, gotong royong, dan keharmonisan dalam keluarga. Studi pada rumah tradisional di Sulawesi, khususnya rumah Tongkonan Toraja, juga menunjukkan penggunaan motif fauna, seperti kerbau yang melambangkan kekayaan dan status sosial (Muslimin, 2017). Perbedaan ini menunjukkan bahwa makna motif fauna sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya setempat.

Studi oleh Auliaamafaza et al. (2022) tentang motif fauna pada masjid-masjid tua di Indonesia mengungkapkan bahwa motif-motif ini sering kali diadaptasi agar sesuai dengan norma-norma Islam yang menghindari representasi makhluk hidup secara langsung. Di rumah Melayu, motif fauna diolah dalam bentuk abstraksi geometris sehingga tidak melanggar prinsip anikonisme dalam Islam. Penyesuaian ini menunjukkan bagaimana masyarakat Melayu tetap menjaga identitas kultural mereka sambil beradaptasi dengan norma-norma religius.

Sebagai perbandingan, pada arsitektur tradisional Jawa, motif fauna cenderung digunakan dalam bentuk simbolik yang merepresentasikan kekuatan dan kebijaksanaan, seperti pada motif ular atau garuda yang ditemukan di candi dan keraton Jawa. Hal ini kontras dengan rumah Melayu di mana motif fauna lebih menekankan nilai-nilai sosial seperti gotong royong dan solidaritas komunitas.

Perbandingan Motif Alam

Motif alam seperti Matahari, Bintang-Bintang, dan Awan Berarak di rumah Melayu Pontianak membawa makna spiritual yang dalam, terkait dengan kekuasaan Tuhan dan keharmonisan kosmos. Masyarakat Melayu percaya bahwa motif alam berfungsi sebagai pengingat tentang keterhubungan antara manusia dengan alam semesta dan Sang Pencipta. Makna ini selaras dengan keyakinan tradisional yang menghormati alam sebagai manifestasi kekuasaan Tuhan.

Dalam studi pada arsitektur Minangkabau, motif alam seperti awan dan matahari juga sering digunakan sebagai lambang keagungan dan keabadian, dengan atap Rumah Gadang yang berbentuk seperti tanduk kerbau sebagai simbol hubungan antara langit dan bumi (Mirsa, 2023). Sama halnya dengan arsitektur rumah Melayu, motif-motif alam pada

Rumah Gadang juga mencerminkan nilai-nilai spiritual yang menghubungkan manusia dengan alam dan Tuhan.

Sebaliknya, dalam arsitektur Islam di Asia Tengah, motif alam digunakan sebagai bentuk abstraksi geometris yang merepresentasikan keindahan dan ketaktherhinggaan Tuhan. Di masjid-masjid dan madrasah, motif bunga dan bintang geometris sering kali dijadikan simbol keagungan Tuhan, yang membedakan dengan representasi alam yang lebih langsung pada arsitektur Melayu.

Perbandingan Motif Kaligrafi (Arabik)

Motif kaligrafi pada rumah Melayu Pontianak merupakan representasi nilai-nilai keislaman yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Melayu. Motif-motif ini sering kali terdiri dari lafadz-lafadz suci seperti Asma Allah dan Nabi Muhammad SAW, yang menegaskan kehadiran nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan kaligrafi sebagai dekorasi juga ditemui dalam arsitektur masjid dan madrasah di Indonesia, seperti yang diteliti oleh Karim et al. (2020), di mana kaligrafi Arab tidak hanya berfungsi sebagai penghias, tetapi juga sebagai penanda religius yang memperkuat kesakralan tempat tersebut.

Perbandingan dengan studi pada arsitektur Melayu di Malaysia menunjukkan pola yang serupa, di mana kaligrafi digunakan di bagian depan rumah sebagai bentuk penghormatan terhadap ajaran agama. Di sisi lain, dalam arsitektur masjid-masjid di Timur Tengah, kaligrafi sering kali menjadi elemen utama yang menghiasi seluruh bagian interior dan eksterior bangunan, menunjukkan tingkat dedikasi yang lebih tinggi terhadap seni kaligrafi sebagai bagian dari ekspresi artistik dalam Islam.

Di Indonesia, motif kaligrafi pada bangunan tradisional tidak hanya ditemukan pada rumah Melayu, tetapi juga dalam arsitektur Aceh dan Palembang. Di Aceh, misalnya, motif kaligrafi dipadukan dengan motif flora dan geometris untuk memperindah bagian masjid atau rumah-rumah tradisional (Putra & Ekomadyo, 2023). Penggunaan kaligrafi ini menunjukkan bagaimana setiap komunitas Muslim di Indonesia mengintegrasikan elemen keagamaan ke dalam struktur fisik arsitektur tradisional mereka.

Perbandingan Motif Geometris

Motif geometris dalam ornamen rumah Melayu di Pontianak memiliki nilai keteraturan, disiplin, dan keterikatan sosial. Motif-motif seperti Jala-jala (Belah Ketupat), Terali Biola, dan Ombak Takok menunjukkan keteraturan dan ketertiban yang menjadi dasar kehidupan masyarakat Melayu. Motif geometris juga mencerminkan pendekatan nonfiguratif yang sesuai dengan prinsip anikonisme dalam Islam.

Penelitian pada arsitektur Islam di Asia Tengah dan Timur Tengah menemukan bahwa motif geometris memainkan peran utama dalam menciptakan suasana spiritual yang mengarahkan perhatian kepada Sang Pencipta (Fina, 2018). Di masjid-masjid, motif geometris seperti pola bintang atau bentuk-bentuk simetris lainnya mencerminkan ketaktherhinggaan Tuhan. Penggunaan motif geometris ini serupa dengan arsitektur rumah Melayu, di mana pola ini dipandang sebagai simbol dari keteraturan kosmik dan keseimbangan dalam kehidupan.

Di Asia Tenggara, rumah tradisional di Brunei dan Malaysia juga mengadopsi motif geometris dalam struktur rumah dan pagar untuk menyampaikan nilai harmoni dan keteraturan (Zain et al., 2021). Di Bali, motif geometris dikaitkan dengan filosofi Hindu yang melihat alam sebagai manifestasi keteraturan ilahi. Namun, motif geometris pada arsitektur Bali sering kali lebih naturalistik dibandingkan dengan motif geometris dalam arsitektur Islam.

7. Implikasi Simbolik Ornamen di Tengah Modernisasi

Modernisasi dan urbanisasi yang pesat membawa dampak besar terhadap pelestarian arsitektur tradisional, termasuk ornamen pada rumah-rumah Melayu di Kampung Tambelan Sampit, Pontianak. Perubahan gaya hidup, preferensi masyarakat terhadap rumah yang lebih praktis, dan tekanan ekonomi telah menggeser fokus dari nilai estetis dan simbolis yang terkandung dalam ornamen tradisional ke bentuk bangunan yang lebih minimalis dan fungsional. Di tengah perubahan ini, motif ornamen pada rumah Melayu

tetap memiliki implikasi simbolik yang kuat, terutama dalam hal identitas budaya, adaptasi religius, dan pelestarian nilai-nilai sosial.

a. Ornamen sebagai Penjaga Identitas Budaya

Ornamen pada rumah Melayu di Kampung Tambelan Sampit berfungsi sebagai simbol identitas budaya yang melekat pada masyarakat Melayu di Pontianak. Setiap motif, baik flora, fauna, alam, kaligrafi, maupun geometris, memiliki makna khusus yang mencerminkan pandangan hidup, nilai-nilai spiritual, dan hubungan masyarakat dengan alam. Sebagai contoh, motif flora seperti Bunga Matahari dan Kaluk (Pakis) tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi, tetapi juga sebagai lambang keindahan alam dan keberkahan yang diharapkan bagi para penghuni rumah. Makna simbolik ini menjadi elemen penting yang membedakan rumah Melayu dari bentuk arsitektur modern yang cenderung lebih sederhana dan tidak memiliki nilai simbolik yang sama.

Modernisasi yang semakin pesat telah mengancam keberadaan ornamen tradisional ini. Namun, bagi masyarakat Melayu di Pontianak, keberadaan motif-motif tersebut bukan hanya sekadar hiasan, tetapi juga menjadi simbol yang mengikat generasi muda dengan akar budayanya. Penelitian oleh Owamoyo (2023) di Nigeria menunjukkan bahwa modernisasi sering kali menyebabkan hilangnya simbol-simbol budaya dalam arsitektur tradisional, yang berakibat pada pengikisan identitas kultural masyarakat. Temuan ini sejalan dengan kondisi di Pontianak, di mana modernisasi menghadirkan tantangan bagi pelestarian nilai-nilai tradisional melalui ornamen. Namun, di sisi lain, ornamen dapat menjadi alat untuk menjaga identitas budaya di tengah modernisasi, di mana motif-motif tradisional diintegrasikan secara halus dalam bangunan modern tanpa menghilangkan makna budaya aslinya.

b. Adaptasi Religius dalam Ornamen di Era Globalisasi

Pengaruh Islam dalam ornamen rumah Melayu memberikan lapisan makna tambahan yang signifikan. Motif-motif seperti kaligrafi Asma Allah dan Nabi Muhammad SAW menjadi representasi spiritual dan penegasan identitas religius masyarakat Melayu. Motif-motif kaligrafi ini berfungsi sebagai pengingat bagi penghuni rumah akan nilai-nilai Islam yang dipegang teguh, dan kehadirannya di ruang domestik menciptakan suasana religius dalam kehidupan sehari-hari. Namun, modernisasi membawa tantangan bagi pelestarian motif-motif religius ini, terutama di tengah tren desain minimalis yang mendominasi arsitektur kontemporer.

Beberapa studi menyebutkan bahwa simbol-simbol religius dalam arsitektur, seperti kaligrafi dan pola geometris Islami, semakin jarang ditemui dalam rumah-rumah modern, baik karena preferensi estetika maupun karena keterbatasan ruang. Namun, penelitian di Malaysia menunjukkan bahwa ornamen religius ini masih dapat dipertahankan melalui adaptasi dalam bentuk geometris abstrak atau integrasi kaligrafi yang lebih halus, sehingga masih sesuai dengan desain modern tanpa kehilangan makna spiritualnya (Fina, 2018). Pendekatan ini menunjukkan bahwa meskipun modernisasi mengubah bentuk fisik dari arsitektur, nilai spiritual dan religius yang terkandung dalam motif kaligrafi dapat terus bertahan melalui reinterpretasi yang relevan dengan zaman.

Sebagai contoh, kaligrafi yang sebelumnya diletakkan di atas pintu atau ventilasi kini dapat diterapkan dalam bentuk ukiran pada furnitur atau elemen interior modern lainnya. Dengan cara ini, adaptasi ornamen religius dapat tetap mempertahankan kehadirannya di rumah-rumah modern Melayu, memberikan pengingat bagi penghuninya tentang nilai-nilai spiritual yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Integrasi ini penting untuk menyeimbangkan antara keinginan untuk menghadirkan ruang yang fungsional dan modern dengan kebutuhan untuk menjaga hubungan dengan nilai-nilai agama dan budaya.

c. Pelestarian Nilai Sosial dan Komunal melalui Ornamen

Motif-motif fauna seperti Itik Sekawan dan Semut Beriring yang ditemukan dalam rumah Melayu memiliki makna mendalam tentang kebersamaan, kerja sama, dan solidaritas. Di tengah modernisasi yang cenderung membawa individualisme dan perubahan dalam struktur sosial, ornamen ini menjadi pengingat akan pentingnya nilai-nilai komunal yang mengikat masyarakat Melayu. Gotong royong dan solidaritas adalah esensi dari

kehidupan komunal Melayu, dan simbol-simbol ini bertindak sebagai penghubung nilai-nilai tersebut kepada generasi muda.

Penelitian oleh Putra dan Ekomadyo (2023) di Aceh menunjukkan bahwa nilai sosial dalam arsitektur tradisional sering kali terancam hilang dalam arsitektur modern yang tidak menekankan aspek kebersamaan. Penurunan nilai-nilai komunal ini bisa berdampak pada hilangnya rasa kebersamaan dalam masyarakat, di mana rumah bukan lagi menjadi tempat berkumpulnya keluarga besar atau tempat untuk interaksi sosial. Melalui ornamen-ornamen yang memiliki makna sosial, seperti motif fauna yang melambangkan gotong royong, masyarakat Melayu di Pontianak dapat mempertahankan nilai-nilai komunal mereka bahkan di tengah modernisasi.

Selain itu, pelestarian ornamen dengan nilai sosial ini penting dalam menghadapi arus urbanisasi yang cenderung membuat masyarakat lebih individualis. Adanya motif fauna dan motif alam dalam arsitektur rumah dapat berfungsi sebagai pengingat bahwa kehidupan yang harmonis dan saling mendukung adalah nilai yang patut dijaga. Upaya pelestarian ornamen ini dapat dilakukan melalui pendidikan budaya, di mana generasi muda diajarkan untuk menghargai dan memahami makna dari ornamen tradisional ini.

d. Ornamen sebagai Bentuk Resiliensi Budaya di Era Globalisasi

Di tengah globalisasi yang membawa pengaruh besar dalam gaya hidup dan preferensi arsitektural, ornamen tradisional Melayu di Pontianak dapat dilihat sebagai bentuk resiliensi budaya. Motif-motif yang digunakan dalam ornamen rumah Melayu bukan hanya sekadar hiasan, tetapi juga sebagai representasi dari identitas, nilai, dan memori kolektif masyarakat. Dengan mempertahankan motif-motif tradisional dalam rumah modern, masyarakat Melayu secara tidak langsung mempertahankan identitas budaya mereka di tengah tekanan modernisasi.

Studi oleh Ikudayisi dan Odeyale (2019) menyebutkan bahwa ornamen tradisional dapat menjadi sarana untuk mempertahankan elemen-elemen budaya lokal di tengah arus globalisasi yang cenderung homogen. Di Pontianak, misalnya, ornamen flora, fauna, dan geometris pada rumah Melayu bisa diadaptasi dalam bentuk-bentuk modern, seperti motif geometris yang disederhanakan atau penggabungan warna yang lebih minimalis. Adaptasi ini dapat menjadi solusi untuk menjaga keberlanjutan simbol-simbol budaya tanpa harus mengorbankan preferensi estetika modern.

Globalisasi memang sering kali menyebabkan pengikisan identitas lokal, tetapi ornamen tradisional menawarkan jalan untuk merawat dan merayakan warisan budaya dengan tetap relevan di era kontemporer. Ornamen rumah Melayu di Kampung Tambelan Sampit, dengan segala simbolisme dan makna yang dikandungnya, dapat dipandang sebagai bentuk perlawanan terhadap homogenisasi budaya. Melalui inovasi dan adaptasi dalam desain, ornamen ini bisa tetap hidup dan relevan, menjadi medium untuk mengingatkan generasi mendatang tentang asal-usul dan nilai-nilai yang diwariskan.

e. Tantangan dan Peluang dalam Pelestarian Ornamen Tradisional

Meskipun ornamen tradisional memiliki makna yang mendalam, tantangan besar dalam pelestariannya terletak pada keterbatasan pengetahuan dan minat generasi muda yang lebih tertarik pada desain modern yang minimalis. Dalam banyak kasus, kurangnya pengetahuan tentang makna simbolis dari motif tradisional menyebabkan ornamen ini dipandang ketinggalan zaman atau bahkan tidak relevan. Untuk itu, edukasi budaya menjadi komponen penting dalam pelestarian ornamen tradisional.

Pelatihan dan program pendidikan yang melibatkan pemahaman akan nilai-nilai ornamen dapat menjadi strategi efektif untuk melibatkan generasi muda dalam pelestarian budaya. Selain itu, inisiatif pemerintah dan komunitas lokal untuk mengintegrasikan desain ornamen tradisional ke dalam bangunan publik dan fasilitas umum juga dapat mendorong kesadaran masyarakat akan nilai estetis dan simbolis dari motif-motif ini. Misalnya, penerapan motif geometris atau flora pada desain taman kota atau pusat budaya dapat menjadi cara untuk mempromosikan identitas budaya lokal di tengah masyarakat modern.

Penelitian oleh Febriani dan Lokantara (2017) juga menekankan bahwa pelestarian budaya tradisional akan lebih berhasil jika melibatkan partisipasi komunitas lokal. Dengan adanya keterlibatan langsung dari masyarakat, nilai-nilai yang terkandung dalam

ornamentasi dapat terus hidup dan diapresiasi oleh generasi selanjutnya. Partisipasi masyarakat dapat berupa pemanfaatan ornamentasi tradisional dalam acara-acara budaya, seperti festival, pameran seni, atau lomba desain yang mengusung tema tradisional.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ornamentasi pada rumah tradisional Melayu di Kampung Tambelan Sampit bukan hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga mengandung simbol-simbol yang mendalam dan kompleks yang mencerminkan identitas budaya, nilai religius, dan kehidupan sosial masyarakat Melayu. Setiap kategori motif flora, fauna, alam, kaligrafi, dan geometris membawa makna tersendiri yang berakar pada pandangan hidup, spiritualitas, dan hubungan masyarakat Melayu dengan alam serta nilai-nilai komunal. Dengan menggunakan model relasi triadik Peirce, analisis ini mengungkapkan bahwa motif-motif ornamentasi tidak hanya merepresentasikan keindahan visual, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai esensial seperti keberkahan, keteraturan, kebersamaan, dan ketakwaan. Di tengah modernisasi dan globalisasi yang menuntut perubahan dalam arsitektur dan gaya hidup, motif ornamentasi ini tetap memiliki relevansi sebagai penjaga identitas dan warisan budaya masyarakat Melayu. Penelitian ini juga memperlihatkan bagaimana masyarakat dapat beradaptasi tanpa harus mengorbankan elemen-elemen tradisional yang kaya makna, dengan mengintegrasikan motif ornamentasi dalam desain modern yang tetap menghormati nilai dan makna asli yang dikandungnya.

REKOMENDASI

Untuk mendukung pelestarian dan keberlanjutan motif ornamentasi tradisional Melayu di tengah arus modernisasi, beberapa rekomendasi dapat diajukan. Pertama, pemerintah daerah dan lembaga budaya sebaiknya aktif melakukan program edukasi dan sosialisasi tentang makna simbolis ornamentasi tradisional kepada generasi muda, baik melalui kurikulum pendidikan formal maupun acara kebudayaan lokal. Hal ini penting untuk memastikan bahwa makna budaya dan nilai spiritual di balik motif ornamentasi tetap dikenal dan dihargai oleh generasi penerus. Kedua, integrasi motif ornamentasi dalam arsitektur kontemporer, seperti dalam desain interior rumah modern atau bangunan publik, dapat menjadi cara untuk memelihara nilai-nilai tradisional dalam bentuk yang lebih relevan bagi masyarakat saat ini. Selain itu, pelibatan seniman lokal dan perajin tradisional dalam proyek-proyek pembangunan berkelanjutan dapat mendorong pengembangan inovasi desain yang menggabungkan elemen tradisional dengan konsep modern, sehingga memperkuat identitas budaya dalam konteks yang lebih luas. Terakhir, kolaborasi antara pemerintah, komunitas, dan akademisi perlu ditingkatkan untuk mendokumentasikan dan mengarsipkan motif-motif ornamentasi sebagai warisan budaya yang bernilai tinggi. Melalui langkah-langkah ini, diharapkan bahwa motif-motif ornamentasi tradisional Melayu dapat terus hidup, beradaptasi, dan tetap relevan bagi generasi mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada pihak Program Studi D3 Arsitektur, Jurusan Teknik Arsitektur dan P3M Politeknik Negeri Pontianak yang telah banyak membantu dalam pelaksanaan penelitian terapan dan penulisan jurnal.

DAFTAR PUSTAKA

- Acharya, R. (2022). Occupational shift in semi-urban areas of nepal: a socio-cultural dynamics. *Journal of Technical and Vocational Education and Training*, 1(16), 34-49. <https://doi.org/10.3126/tvet.v1i16.45185>
- Agustiyar, F., Rizqiyana, D., Riyanto, A., Hidayah, N., Alam, S., Pudyastowo, R. B., ... & Suherman, S. (2023). Graha block, inovasi block rumah adat berbasis permainan interaktif untuk melestarikan kebudayaan tradisional indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 11(1), 341-352. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v11i1.603>
- Alexander & Christopher. (1977). *A Pattern Language : Towns, Buildings, Construction*. Oxford University Press

- Anfa, A. R. & Susanti, S. (2020). Analisis Semiotika Ornamen Pada Masjid Raya An-Nur Riau. *Talenta Conference Series : Lokal Wisdom, Sosial and Arts (LWSA)* (pp. 153-161). Universitas Sumatra Utara.
- Anwar, H., Mualimin, M., Fauzan, F. R., Alkadri, A., Mukarom, Z., & Zakariya, A. M. (2022). Islam and traditional fabrics: symbolic da'wah in sambas malay weaving motifs, west kalimantan. *Jurnal Dakwah Risalah*, 33(2), 92. <https://doi.org/10.24014/jdr.v33i2.19570>
- Arinto, dkk. (1982). *Ragam Hias dan Beberapa Upacara*. Materi Penelitian II bagi kerangka Laporan Inventarisasi dan Dokumentasi Arsitektur Tradisional Proyek IDKD Dep. P dan K
- Artistiari, N. M. W. (2017). Balinese ornaments in bale gili building architecture acculturation. *Riset Arsitektur (RISA)*, 1(03), 327-341. <https://doi.org/10.26593/risa.v1i03.2598.327-341>
- Auliaamafaza, A. I., Wahyuni, I. S., Erlangga, E. A., & Amirudin, A. (2022). Ethnography of thruthuk as identity of cultural arts in semarang city – indonesia. *Espergesia*, 9(1). <https://doi.org/10.18050/rev.espergesia.v9i2.2058>
- Aziz, A., Rukayah, S., & Wijayanti, W. (2020). Arsitektur rumah tradisional di kawasan kampung kapitan palembang. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 4(3), 199. <https://doi.org/10.31848/arcade.v4i3.484>
- Azmi, A. (2017). Rumah melayu 'cindai' model rumah panggung bercirikan seniukir ornamen melayu deli. *Bahas*, 27(4). <https://doi.org/10.24114/bhs.v27i4.5704>
- Babel, A. (2021). The sweet land: manufacturing “tradition” in small-town bolivia. *Journal of Linguistic Anthropology*, 32(1), 4-27. <https://doi.org/10.1111/jola.12303>
- Baper, S. and Hassan, A. (2010). The influence of modernity on kurdis architectural identity. *American Journal of Engineering and Applied Sciences*, 3(3), 552-559. <https://doi.org/10.3844/ajeassp.2010.552.559>
- Barliana, M., Syaom & Cahyani, D. (2014). *Arsitektur, Urbanitas, dan Pendidikan Budaya Berkota*. Deepublish.
- Basarshah & Lukman. (2007). *Motif dan Ornamen Melayu*. Yayasan Kesultanan Serdang
- Bellina, B. (2003). Beads, social change and interaction between india and south-east asia. *Antiquity*, 77(296), 285-297. <https://doi.org/10.1017/s0003598x00092279>
- Chik, A. and Vásquez, C. (2017). A comparative multimodal analysis of restaurant reviews from two geographical contexts. *Visual Communication*, 16(1), 3-26. <https://doi.org/10.1177/1470357216634005>
- Danesi, M. (2010). *Pesan, Tanda dan Makna*, Jalasutra.
- Danna Marjono.(1979). *Pendidikan Seni Rupa*. Pustaka Antara.Jakarta.
- Eco, U. (1980). *Function and Sign: The Semiotics of Architecture*. In G. Broadbent, R. Bunt, & C. Jencks (Eds.). Wiley
- Faisal, G. (2019). Arsitektur melayu: identifikasi rumah melayu lontiak suku majo kampar. *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.26418/lantang.v6i1.31007>
- Fatima, Z., Ahmed, U., & Khursheed, A. (2023). Revitalizing the cultural heritage: assessing the historical significance and conservation potential of hindu sites in punjab, pakistan. *Annals of Social Sciences and Perspective*, 4(2), 321-330. <https://doi.org/10.52700/assap.v4i2.307>
- Fauzi, L. M., Hayati, N., Satriawan, R., & Fahrurrozi, F. (2023). Perceptions of geometry and cultural values on traditional woven fabric motifs of the sasak people. *Jurnal Elemen*, 9(1), 153-167. <https://doi.org/10.29408/jel.v9i1.6873>
- Febriani, L. and Lokantara, I. (2017). Community participation towards the value of traditional architecture resilience, on the settlements' patters in tenganan village, amlapura. *Iop Conference Series Earth and Environmental Science*, 99, 012018. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/99/1/012018>
- Feng, H. and Xiao, J. (2020). Dynamic authenticity: understanding and conserving mosuo dwellings in china in transitions. *Sustainability*, 13(1), 143. <https://doi.org/10.3390/su13010143>

- Fina, L. I. N. (2018). Southeast asian islamic art and architecture: re-examining the claim of the unity and universality of islamic art. *Sunan Kalijaga: International Journal of Islamic Civilization*, 1(2), 171. <https://doi.org/10.14421/skijic.v1i2.1364>
- Firmansyah, H. (2023). Nilai-nilai budaya dalam tradisi gotong royong masyarakat suku dayak di rumah betang ensaid panjang. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 9(2), 149-161. <https://doi.org/10.29408/jhm.v9i2.12837>
- Habraken, N. & John. (1978). *The Systematic Design Of Support*, Massachusset: Laboratory Of Arch And Planning MIT.
- Hassanudin, Purwana, B. H. S., & Sulistiorini, P. (2000). *Pontianak 1771 – 1900 Suatu Tinjauan Sejarah Sosial Ekonomi*. Romeo Grafika.
- Hendrawan & Freddy. (2016). *Kajian Semiotika Ornamen Dan Dekorasi Interior Kelenteng Sebagai Wujud Inkulturasi Budaya Di Kota Denpasar*. Seminar Nasional Tradisi Dalam Perubahan : Arsitektur Lokal dan Rancangan Lingkungan Terbangun.
- Hoed, B. H. (2011). *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Komunitas Bambu.
- Huang, J. and Zhou, H. (2020). Analysis on the application of architectural semiotics in design. *Iop Conference Series Earth and Environmental Science*, 510(5), 052023. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/510/5/052023>
- Ihalauw, J. O. I. & John. (2004). *Bangunan Teori*. Satya Wacana University Press.
- Ikudayisi, A. E. and Odeyale, T. O. (2019). Designing for cultural revival: african housing in perspective. *Space and Culture*, 24(4), 617-634. <https://doi.org/10.1177/1206331218825432>
- Ismail, Zulkifli, dkk. (2005). Modularity Concept In Traditional Malay House (TMH) In Malaysia, Dept. Of Architecture & Environment Design. Internasional Islamic University Malaysia
- Isman, Z. (2001). Orang Melayu Di Kalimantan Barat : Kajian Perubahan Budaya Pada Komuniti Pesisir Dan Komuniti Pedalaman. *S2 Thesis*. Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Jamil, O. N. (2007). *Arsitektur Tradisional Daerah Riau*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jaysane-Darr, A. (2010). Galaxies of meaning: semiotics in media theory. *Semiotica*, 2010(182). <https://doi.org/10.1515/semi.2010.058>
- Kafri, S. A. (2018). Mesikhat dalam kajian estetika simbolis pada rumah adat alas aceh tenggara. *Jurnal Ilmu Budaya*, 14(2), 89-103. <https://doi.org/10.31849/jib.v14i2.1138>
- Karim, S., Goodarzparvari, P., Aref, M., & Bahmani, P. (2020). A comparative study of the geometric motifs of the ateeq mosque (shiraz) and the cordoba mosque (cordoba) with a contextual approach. *Journal of Islamic Architecture*, 6(2), 93-102. <https://doi.org/10.18860/jia.v6i2.10113>
- Kartini, A. (2014). Analisis Penerapan Ornamen Bernuansa Melayu Ditinjau dari Bentuk dan Warna di Kota Medan. Skripsi. Universitas Sumatera Utara.
- Kinosyan, N. and Bashirova, E. (2021). The architecture of spectacular buildings in the city of kazan in the context of national and regional traditions. *E3s Web of Conferences*, 274, 01016. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202127401016>
- Krier, R. (1988). *Architectural Composition*. Rizzoli.
- Kusuma, G. A. and Cahyandari, G. I. O. (2019). Penilaian kondisi fisik rumah tradisional joglo di kelurahan jagalan, kotagede. *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI*, 12(2), 141. <https://doi.org/10.24002/jars.v12i2.2048>
- Lele, V. P. (2006). Material habits, identity, semeiotic. *Journal of Social Archaeology*, 6(1), 48-70. <https://doi.org/10.1177/1469605306060561>
- Lim, J. Y. (2009). *The Malay House*. Institut Masyarakat.
- Liu, Q., Liao, Z., Wu, Y., Degefu, D. M., & Zhang, Y. (2019). Cultural sustainability and vitality of chinese vernacular architecture: a pedigree for the spatial art of traditional villages in jiangnan region. *Sustainability*, 11(24), 6898. <https://doi.org/10.3390/su11246898>
- Maharanis, N., Sholeh, K., & Wandoyo, W. (2022). Nilai-nilai sejarah rumah limas seratus tiang di desa sugih waras kabupaten ogan komering ilir sebagai sumber pembelajaran

- sejarah lokal. *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 8(1). <https://doi.org/10.31851/kalpataru.v8i2.8958>
- Majid, N. A., Kassim, P. S. J., Kadir, T. A. Q. B. R. A., Sopian, A. R., & Samsudin, A. D. (2020). Baitul rahmah: a final evolution of the malay classical style amidst change. *Cultural Syndrome*, 2(1), 78-98. <https://doi.org/10.30998/cs.v2i1.347>
- Mirsa, R., Muhammad, M., A, H., & Rosane, W. A. (2023). Manifestasi tangible dan intangible rumah tradisional minangkabau di nagari tuo pariangan kabupaten tanah datar. *Teknik*, 44(1), 97-111. <https://doi.org/10.14710/teknik.v44i1.49075>
- Mudra & Mahyudin. (2004). *Balai Adat Melayu Riau*. Adicita Karya Nusa.
- Muhadjir, Noeng, H. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin.
- Muhammad, S. A. and Rosdi, N. M. (2023). Ingenuity incision in traditional malay wood carving calligraphy motif. *BIO Web of Conferences*, 73, 05018. <https://doi.org/10.1051/bioconf/20237305018>
- Muslimin, R. (2017). Toraja glyphs: an ethnocomputation study of passura indigenous icons. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*, 16(1), 39-44. <https://doi.org/10.3130/jaabe.16.39>
- Owamoyo, L. (2023). The impact of globalisation on traditional architecture in nigeria: a case study of lagos island. *Advances in Applied Sociology*, 13(09), 636-650. <https://doi.org/10.4236/aasoci.2023.139040>
- Ozkan, S. (1985). *Regionalism within Modernism dalam Regionalism in Architecture*. Concept Media
- Pratama, I. (2023). Legal protection for buildings with traditional architecture in the modern era of bali. *Indonesia Law Reform Journal*, 3(2), 196-206. <https://doi.org/10.22219/ilrej.v3i2.28073>
- Prihatin, P. (2007). Seni Ornamen dalam Konteks Budaya Melayu Riau. *HARMONIA: Journal of Arts Research and Education*. 8(3). 1-14.
- Purwana, B. H. S., dkk. (2004). *Sejarah Pemerintahan Kota Pontianak Dari Masa Ke Masa*. Romeo Grafika.
- Putra, M. K., Surbajti, J. B., & Mailinar, M. (2020). Fungsi arsitektur rumah tradisional masyarakat melayu jambi di seberang kota jambi. *Nazharat: Jurnal Kebudayaan*, 26(02), 508-533. <https://doi.org/10.30631/nazharat.v26i02.40>
- Putra, R. and Ekomadyo, A. (2023). Transformation of architecture of rumah aceh: an encoding process through semiotic. *Local Wisdom Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, 15(1), 1-11. <https://doi.org/10.26905/lw.v15i1.7632>
- Rapoport, A. (1969). *A House, Form and Culture*. Prentice Hall.
- Rapoport, A. (1989). *Dwelling Settlement And Tradition*. Prentice Hall Inc.
- Rengkung & Joseph. (2018). Kajian Semiotika Dalam Arsitektur Minahasa. *Sosioteknologi*. 16(3). 1-9.
- Rumiati, A. and Prasetyo, Y. H. (2013). Identifikasi tipologi arsitektur rumah tradisional melayu di kabupaten langkat dan perubahannya. *Jurnal Permukiman*, 8(2), 78. <https://doi.org/10.31815/jp.2013.8.78-88>
- Sachari, A. (2005). *Metodologi Penelitian Budaya Rupa*. Erlangga.
- Said, D. (1997). *Catatan Ragam Hias Kalimantan Barat*. Dewan Kerajinan Nasional Daerah TK.1.
- Saifudin, S. (2023). Semiotics of audit quality: a meta-analysis perspective. *Journal of Accounting and Investment*, 24(3), 861-876. <https://doi.org/10.18196/jai.v24i3.19390>
- Salkhi Khasraghi, S. and Mehan, A. (2023). Glocalization challenges and the contemporary architecture: systematic review of common global indicators in aga khan award's winners. *Journal of Architecture and Urbanism*, 47(2), 135-145. <https://doi.org/10.3846/jau.2023.17176>
- Samra, B. and Imbardi, I. (2018). Penerapan aspek iklim tropis pada arsitektur lokal rumah tradisional melayu studi kasus di desa lalang siak sri indrapura. *Jurnal Teknik*, 12(1), 68-76. <https://doi.org/10.31849/teknik.v12i1.1866>
- Santosa, I. (2017). Karakteristik Bentuk Dan Fungsi Ragam Hias Pada Arsitektur Masjid Agung Kota Bandung. *Sosioteknologi*. 16(3). 1-23.

- Saraswati, R. D. and Azhar, S. (2019). Studi mengenai karakteristik pagar berdasarkan klasifikasi tipe rumah tinggal. *Praxis*, 2(1), 66. <https://doi.org/10.24167/praxis.v2i1.2264>
- Sari, I. K. (2022). Typology of pattern spatial organization to finding dna as identity in architecture. *International Journal of Innovation in Engineering*, 2(4), 49-59. <https://doi.org/10.59615/ijie.2.4.49>
- Sinar & Luckman, D. (1989). *Motif Dan Ornamen Melayu*. Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Seni Budaya Melayu.
- Sinar, T. L. (2007). *Motif dan Ornamen Melayu*. Yayasan Kesultanan Serdang.
- Sojak, S. (2023). Application and trends of motifs and styles on mosque ornamentation in malaysia: from traditional to global. *Iop Conference Series Earth and Environmental Science*, 1274(1), 012039. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1274/1/012039>
- Suardi, D. (2000). *Ornamen Geometris*. Remaja Rosdakarya.
- Suciartini, N. (2023). The value of tolerance in the narrative of the civil comic kampung sukaraya as a media of religious moderation. *Buletin Al-Turas*, 29(1), 125-138. <https://doi.org/10.15408/bat.v29i1.27867>
- Sudarwani, M. M., Widati, G., G.S, N. B., & Putri, J. (2021). A study of betawi architecture in setu babakan, jakarta. *Jurnal Teknik Sipil Dan Perencanaan*, 23(1), 46-55. <https://doi.org/10.15294/jtsp.v23i1.26485>
- Suhendri and Koerniawan, M. D. (2016). Investigasi ventilasi gaya-angin rumah tradisional indonesia dengan simulasi cfd. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 5(4), 215-220. <https://doi.org/10.32315/jlbi.v5i4.228>
- Suryatin, E., Riana, S. D. R., Yayuk, R., Jahdiah, N., & Sudarmanto, B. A. (2022). Leksikon, bentuk dan fungsi ruang, serta makna ornamen rumah adat banjar “bubungan tinggi”. *Naditira Widya*, 16(2), 149-164. <https://doi.org/10.24832/nw.v16i2.507>
- Susanto, Susi dkk.(2020). *Analisis Semiotika Ornamen Pada Masjid Raya An-Nur Riau*. Talenta Conference Series : Lokal Wisdom, Sosial and Arts (LWSA), Series 3 Vol.3 Issue. 3.
- Teoh, K. M. (2016). Domesticating hybridity: straits chinese cultural heritage projects in malaysia and singapore. *Cross-Currents: East Asian History and Culture Review*, 5(1), 115-146. <https://doi.org/10.1353/ach.2016.0005>
- Tjahjono, G. (1990). *Cosmos, Center And Duality In Javanese Architecture Tradition; The Symbolic Dimension Of House Shapes In Kotagede And Surrounding*. Dissertation Doctor Of Philosophy. University of California at Berkeley.
- Veenhoven, J., Keulen, H. v., Saverwyns, S., Lynen, F., & Bommel, M. R. v. (2023). Optimising the analysis of anacardiaceae (asian lacquer) polymers using pyrolysis-gas chromatography-mass spectrometry. *Journal of Analytical and Applied Pyrolysis*, 170, 105845. <https://doi.org/10.1016/j.jaap.2022.105845>
- Wahed, W. J. E., Amin, H., Bohari, A. A. M., Pindah, C., & Azmi, S. (2022). Malaysian batik, our pride: a systematic literature review. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 12(10). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v12-i10/14950>
- Waterson, R. (1997). *Houses and the Built Environment in Island South-East Asia: Tracing some shared themes in the uses of space*. Inside Austronesian Houses: Perspective on Domestic Designs for Living.
- Widodo, T. and Artiningrum, P. (2022). The semiotics study of al-ahdhar mosque architecture using the trichotomy of charles sanders peirce. *Arteks Jurnal Teknik Arsitektur*, 7(2), 259-268. <https://doi.org/10.30822/arteks.v7i2.1827>
- Wiraseptya, T. & Stefvany (2023). Eksplorasi bentuk arsitektur dan tradisi rumah gadang rajo babandiang di minangkabau. *Judikatif: Jurnal Desain Komunikasi Kreatif*, 5(2), 163-168. <https://doi.org/10.35134/judikatif.v5i2.162>
- Wiryomartono, B. (1995). *Seni Bangunan dan Seni Bina Kota di Indonesia*. Gramedia.
- Wuryantono, H. (1986). *Arsitektur Tradisional Daerah Kalimantan Barat*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

- Xu, M. (2024). Bridging traditions: the synergy of historical wisdom and modern sustainable practices in architecture. *Applied and Computational Engineering*, 66(1), 160-165. <https://doi.org/10.54254/2755-2721/66/20240942>
- Yeong, Y. M., Abd Rahman, K. A. A., Ismail, N. A., & Utaberta, N. (2023). The symbolism and survivability of royal identity (ri) for the upper section of the taoist temple built in the 19th century in the klang valley, malaysia. *Journal of Design and Built Environment*, 23(3), 83-97. <https://doi.org/10.22452/jdbe.vol23no3.5>
- Yuan, L. J. (1987). *The Malay House*. Institut Masyarakat.
- Zain, Z. and Oktafiansyah, M. A. (2023). Identifikasi iklim tropis arsitektur tradisional rumah tinggal suku melayu terhadap kenyamanan termal. *NALARs*, 22(1), 1. <https://doi.org/10.24853/nalars.22.1.1-8>
- Zain, Z., Uray, N. A., & Christabella, S. (2021). Identifikasi arsitektur melayu: rumah tinggal tradisional dan masjid di semenanjung malaysia. *EMARA: Indonesian Journal of Architecture*, 7(1), 42-59. <https://doi.org/10.29080/eija.v7i1.1072>
- Zhao, Z. and Yaacob, H. (2023). Exploring the integration practice of traditional architectural decoration and modern interior design. *Engineering Advances*, 3(4), 311-315. <https://doi.org/10.26855/ea.2023.08.007>